



KKN REGULER 2025 DESA BABADAN
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ADHYAKSA **KALA BABADAN**

Kisah tentang waktu yang tidak akan kembali, tapi selalu bisa dikenang.
Inilah saat terbaik kami di Babadan

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Antologi Esai Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025 di Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan judul “Adhyasta Kala Babadan”, buku ini merupakan persembahan dari kami, para mahasiswa, sebagai wujud refleksi dan catatan perjalanan selama melaksanakan program KKN.

Desa Babadan bukan sekadar lokasi tugas, melainkan ruang belajar yang penuh makna. Selama kurang lebih dua bulan, kami tidak hanya mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah, tetapi juga

belajar banyak tentang kehidupan, gotong royong, dan kearifan lokal dari masyarakat setempat. Setiap interaksi, setiap tantangan, dan setiap keberhasilan yang kami alami menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai.

Buku ini berisi kumpulan esai yang ditulis berdasarkan pengalaman nyata, pengamatan mendalam, dan pemikiran kritis kami terhadap berbagai aspek kehidupan di Desa Babadan. Melalui tulisan ini, kami mencoba merangkum dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang kami temui. Kami berharap, esai-esai ini tidak hanya menjadi kenangan bagi kami, tetapi juga dapat memberikan sudut pandang baru dan inspirasi bagi pembaca, serta menjadi

referensi bagi program KKN di masa mendatang. Kami menyadari bahwa buku ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran program KKN ini, terutama kepada Bapak Kepala Desa Babadan Bapak Suyitno beserta jajaran perangkat desa, para tokoh masyarakat, dan seluruh warga Desa Babadan yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Terima kasih juga kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Ibu Indah Nadzifah. H. M, Psi., Psikolog yang senantiasa membimbing

dan mengarahkan kami. Semoga kebaikan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang tak terputus. Tidak lupa disampaikan terimakasih kepada seluruh anggota Kelompok KKN Desa Babadan 2025.

Selamat membaca.

Tulungagung, 10 Agustus 2025

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....1

Daftar Isi.....5

Anak-Anak Babadan dan Semangat Belajar: Dari
Madrasah ke Masa Depan Yang Cerah.....12

Oleh: Abidah Ardelia Furaidah

Menyalakan Semangat, Menggapai Impian: Peran
Mahasiswa KKN dalam Memotivasi Anak-anak di
Desa Babadan.....19

Oleh: Afiatur Rohmaniah

Langkah Kecil di Babadan: Mengukir Makna
Lewat Pengabdian.....26

Oleh: Dewi Ayu Kusumawati

Menulis Jejak dan Mengabadikan Kisah dalam
Bingkai Dokumentasi KKN di Desa Babadan..32

Oleh: Dhifi Zulputri

Belajar kuat, membentuk karakter: Kisah
pengabdian tanpa ragu.....38

KKN Desa Babadan Karangrejo 2025

Oleh: Fadlurrahman Rangga Alamsyah

Dari Ruang Kelas Ke Ruang Sosial: Pengalaman
Edukatif Menjelajah Makna Pendidikan Dalam
Bermasyarakat.....45

Oleh: Fauziah Lathifah

Mengabdi dan Belajar Bersama Masyarakat Ds.
Babadan, Kec. Karangrejo, Kab. Tulungagung..52

Oleh : Fenty Aprilia Pramesty

Kolaborasi Mahasiswa KKN dan UMKM
Babadan: Menuju Inovasi Digital yang
Berkelanjutan.....59

Oleh: Hayatul Mubassiroh

Ukiran Pendidikan selama KKN “Mengukir dan
Merajut Makna Pendidikan Melalui Pengabdian
di Desa Babadan”.....67

Oleh : Ilma Navi’a Iztizada

Transformasi Ukm Desa Babadan Dari
Produksi Tradisional Menuju Pemasaran
Digital.....78

KKN Desa Babadan Karangrejo 2025

Oleh: Ira Sri Agmiana

Empat Puluh Hari Bersama Masyarakat Babadan.....	87
---	----

Oleh: Isna Afidatu Ni'mah

Jejak Pengabdian di Tengah Warga Babadan: Merekam Pelajaran, Kebersamaan, dan Kehidupan dalam Waktu yang Terbatas.....	94
--	----

Oleh: Mila Zulficka Dewi

Cerita Tentang Budaya Yang Ada Di Desa Babadan.....	100
--	-----

Oleh: Moch Abdul Malik

Membangun UMKM Berkelanjutan: Optimalisasi Potensi UMKM di Desa Babadan Melalui Pendampingan Dan Digitalisasi.....	106
--	-----

Oleh : Moch. Ilham Shandy

Ketika Mengajar Menjadi Cara Terbaik Untuk Belajar.....	113
--	-----

Oleh: Muammar Isnan Khumaidi

KKN Desa Babadan Karangrejo 2025

Merajut Asa Di Ujung Desa Jejak Langkah Pengabdian Kuliah Kerja Nyata Di Desa Babadan.....	120
--	-----

Oleh: Muhammad Ariful Huda

Dari Desa untuk Desa: Kisah Kecil di Tengah Pengabdian Besar.....	126
--	-----

Oleh: Muhammad Eldafa Alghifari

Jejak Langkah Literasi Mengurai Peran Krusial Orang Tua dalam Membangun Fondasi Membaca Anak Usia Dini di Desa Babadan.....	131
---	-----

Oleh: Naila Baita Fakhriya Hidana

Menanam Harapan, Menyiram Pengalaman: 40 Hari Bersama Warga Desa Babadan.....	140
--	-----

Oleh : Nazita Nailatul Hanafia

Dari Kampus ke Desa Jejak Langkahku di KKN.....	147
--	-----

Oleh: Nur Laili Humayyah

KKN Desa Babadan Karangrejo 2025

Merajut Kedekatan di Desa Babadan yang Penuh Makna.....	153
---	-----

Oleh: Nurcahyo Saifudin

Merangkai Cerita, Membingkai Momen, Mengabadikan Kisah KKN Di Desa Babadan.....	160
--	-----

Oleh : Qoni'atunni'mah

Babadan Menyatukan Kami: 40 Hari Mengabdi, Satu Hati dalam Aksi.....	166
---	-----

Oleh: Roudhotul Jannah

Peran Mahasiswa KKN Dalam Pelaksanaan Cek Kesehatan Gratis Bagi Warga Desa Babadan.....	173
---	-----

Oleh : Shatia Amalia Nur Junaida

Dibalik Senyum Sederhana, Kekuatan Komunitas Yang Menginspirasi.....	180
--	-----

Oleh : Silvia Ningrum

KKN Desa Babadan Karangrejo 2025

Di Tengah Warga “Pengalaman Tinggal, Tumbuh,
Dan Menyatu Dengan Kehidupan Sosial Warga
Desa Babadan Selama Kuliah Kerja
Nyata”.....188

Oleh : Siti Fadhillah

Di Balik Seragam KKN, Ada Cerita Tentang
Pulih.....198

Oleh: Siti Tsali Tsatu Kamalatizzahro

Jejak Pengabdian di Desa Babadan: Mengajar,
Berinteraksi, dan Kebersamaan yang
Abadi.....207

Oleh: Wahyu Setia Ningsih

“Mengajar, Belajar, dan Bertumbuh: Refleksi
KKN di Taman Pendidikan Al-Qur'an”.....215

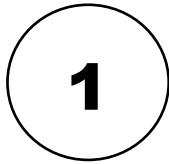
Oleh: Wendy Azharina

Waktu yang Singkat untuk Babadan.....222

Oleh: Winda Ayu Larasati

Merajut Kesetaraan lewat Bimbingan Belajar: Belajar Bersama dan Tumbuh Bersama di Desa Babadan.....	231
---	-----

Oleh : Zulfa Mahdiyyah



Anak-Anak Babadan dan Semangat Belajar: Dari Madrasah ke Masa Depan Yang Cerah

Oleh: Abidah Ardelia Furaidah

Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, tidak hanya dikenal karena hamparan sawahnya yang hijau dan penduduknya yang ramah, tetapi juga karena semangat belajar yang terpancar dari anak-anaknya. Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini, saya menyaksikan sendiri bagaimana semangat menuntut ilmu tetap menyala di tengah berbagai keterbatasan. Mereka bukan hanya datang ke sekolah untuk memenuhi kewajiban, tetapi membawa harapan besar untuk mengubah masa depan mereka dan desanya.

Salah satu hal yang paling mengesankan selama masa KKN adalah interaksi saya dengan anak-anak sekolah dasar dan anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Mereka datang setiap sore dengan membawa buku, iqra', dan senyum semangat. Meski fasilitas belajar di beberapa tempat masih sangat sederhana, tak satu pun dari mereka kehilangan antusiasme. Bahkan, dalam suasana yang minim alat bantu belajar, mereka tetap aktif bertanya, menghafal, menulis, dan berlomba menjawab pertanyaan dari para kakak mahasiswa.

Semangat ini tidak tumbuh begitu saja. Di baliknya ada peran besar dari orang tua dan guru yang senantiasa mendorong anak-anak untuk terus belajar. Dalam beberapa kesempatan, saya berbincang dengan beberapa wali murid yang bekerja sebagai petani atau pedagang. Meski penghasilan

mereka tidak selalu stabil, mereka tetap berusaha menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. “Biar nanti hidupnya lebih baik dari orang tuanya,” kata salah satu ibu dengan nada penuh harap.

Di sekolah dasar yang ada di Babadan, para guru juga memainkan peran penting. Mereka mengajar dengan dedikasi tinggi, bahkan sering menggunakan waktu di luar jam pelajaran untuk membimbing siswa. Ketika kami dari tim KKN mencoba memperkenalkan metode belajar kreatif melalui permainan edukatif dan kegiatan kelompok, para guru menyambut hangat dan terlibat aktif. Hal ini memperlihatkan bahwa di balik keterbatasan, semangat kolaborasi antara pengajar, mahasiswa, dan masyarakat menjadi kekuatan besar dalam membangun generasi cerdas.

Kami juga melihat potensi luar biasa pada kreativitas anak-anak di desa ini. Dalam kegiatan menggambar, bercerita, dan membuat kerajinan tangan, mereka menunjukkan imajinasi dan keterampilan yang mengesankan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pelajaran akademik, tetapi juga tentang membina kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis serta ekspresi diri. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk terus mendukung mereka dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan.

Banyak anak yang kami temui mengungkapkan cita-cita mereka dengan penuh percaya diri. Ada yang ingin menjadi guru, dokter, tentara, bahkan pilot. Ketika kami bertanya mengapa, mereka menjawab dengan polos, “Agar bisa membantu orang-

orang di desa.” Jawaban ini menggambarkan nilai-nilai luhur yang sudah tertanam sejak dini: semangat gotong royong, kepedulian, dan rasa cinta terhadap kampung halaman.

Kami mengajar di tiga sekolah, yaitu SDN 1, SDN 2, dan SDN 3 Babadan. SDN 3 terletak di Dusun Persilan, dengan akses jalan yang rusak dan menanjak. Meski demikian, semangat belajar anak-anak di sana begitu membara. Anak-anak di SDN 1 dan SDN 2 pun menunjukkan antusiasme yang tidak kalah dalam menimba ilmu. Divisi Pendidikan mengadakan bimbingan belajar di SDN 3 setiap hari Selasa pukul 14.00 hingga 15.30, yang diawali dengan kegiatan mengaji oleh Divisi Sosbudgam pada pukul 13.00. Selain semangat belajar di sekolah, anak-anak Dusun Persilan terutama dari wilayah atas juga sangat antusias mengikuti kegiatan mengaji di TPQ yang terletak di bagian bawah dusun. Meski

harus menempuh jarak yang cukup jauh dengan kondisi jalan yang rusak, mereka tetap melakukannya dengan penuh semangat dan hati yang gembira demi menuntut ilmu agama. Kami sangat terharu dan mengapresiasi tinggi semangat belajar anak-anak di Desa Babadan ini.

Melalui kegiatan ini, kami juga menyadari pentingnya kehadiran peran aktif pemuda desa dalam mendampingi anak-anak belajar. Pemuda yang terdidik dan peduli dapat menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat. Kehadiran mereka akan memperkuat ekosistem pendidikan, menjadi teladan, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup dan inspiratif bagi generasi berikutnya.

KKN bukan hanya menjadi ajang pengabdian mahasiswa, tapi juga menjadi ruang belajar tentang kehidupan nyata. Dari

anak-anak Babadan, kami belajar arti semangat, ketulusan, dan harapan. Mereka mengajarkan bahwa belajar bukan hanya soal buku dan nilai, tapi tentang tekad dan keyakinan bahwa masa depan bisa lebih baik. Ketika masa KKN kami berakhir, ada satu harapan besar yang kami titipkan: semoga semangat belajar anak-anak Babadan terus menyala. Dan kelak, mereka akan tumbuh menjadi generasi yang mampu mengubah nasib bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tapi juga untuk desa tercinta ini. Masa depan yang cerah dimulai dari semangat belajar hari ini, dan anak-anak Babadan telah menyalakan nyala harapan itu.

2

**Menyalakan Semangat,
Menggapai Impian: Peran
Mahasiswa KKN dalam
Memotivasi Anak-anak di
Desa Babadan**

Oleh: Afiatur Rohmaniah

Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab moral dalam menyebarkan semangat belajar dan menanamkan nilai-nilai positif di tengah masyarakat. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa diharapkan mampu menerapkan ilmu yang dimiliki sekaligus menyentuh langsung kebutuhan masyarakat, terutama di bidang pendidikan. Pengabdian melalui pendidikan adalah jembatan yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan realitas sosial. Kami berkomitmen untuk menjadi bagian dari penyulut semangat belajar

anak-anak desa yang penuh potensi namun terbatas akses. Di Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, semangat ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak desa.

Salah satu program utama yang menjadi fondasi kegiatan divisi pendidikan adalah “Study Together”. Program ini dirancang sebagai sesi belajar tambahan setelah jam sekolah, yang dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, dan Jum’at yang bertempat di posko KKN Babadan. Anak-anak dari beberapa SD berkumpul untuk mengulas pelajaran yang mereka anggap sulit, mulai dari Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, hingga Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam prosesnya, kami tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun suasana belajar yang

santai, menyenangkan, dan penuh semangat. Kami menggunakan permainan edukatif, serta metode pembelajaran interaktif agar anak-anak merasa belajar bukanlah beban, melainkan petualangan yang seru. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ruang tambahan untuk memahami pelajaran, tetapi juga menjadi tempat tumbuhnya kepercayaan diri anak-anak. Anak-anak begitu antusias, bahkan banyak yang datang lebih awal sebelum jadwal dimulai.

Selain itu, kami turut melakukan pendampingan yaumiyah di sekolah-sekolah daerah kami mengabdikan. Kegiatan ini meliputi salat dhuha dan membaca iqro' pada sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pendampingan ini tidak hanya bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak, tetapi juga membentuk karakter mereka sejak dini. Melalui pendekatan yang

ramah dan menyenangkan, kami membangun kedekatan emosional sehingga anak-anak lebih terbuka dan termotivasi untuk belajar, tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga spiritual.

Momentum Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada bulan Agustus menjadi peluang kami untuk memperkuat semangat kompetisi dan keberanian anak-anak melalui lomba Agustusan. Kami turut membantu anak-anak dalam latihan lomba, seperti lomba pidato, baca puisi, lomba kaligrafi, dan keterampilan lainnya. Kami melihat bagaimana anak-anak yang awalnya pemalu kini berani tampil di depan umum, menyampaikan pidato dengan percaya diri, dan penuh semangat. Lomba-lomba ini menjadi media efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, dan semangat belajar secara menyenangkan.

Sebagai bentuk variasi kegiatan sekaligus motivasi non-formal, kami mengadakan nonton bareng (nobar) film edukatif dan inspiratif di balai desa. Film yang dipilih sudah disesuaikan dengan umur dan nilai edukatifnya. Setelah film selesai, kami berdiskusi ringan bersama anak-anak mengenai isi film, dan pesan moral. Kegiatan ini bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi metode pembelajaran alternatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan semangat belajar mereka terhadap hal-hal baru.

Tidak hanya fokus pada pelajaran akademik, kami juga memperkenalkan kegiatan kreatif melalui Workshop Hasta Karya Ecoprint. Dengan memanfaatkan daun dan pewarna alami, anak-anak diajak mencetak motif pada totebag. Selain sebagai kegiatan seni, ecoprint juga kami kenalkan

sebagai bentuk edukasi lingkungan dan potensi kewirausahaan. Anak-anak tampak bangga melihat hasil karya mereka sendiri dan memahami bahwa kreativitas dapat bernilai. Dari beberapa progam kerja tersebut merupakan bentuk nyata keterlibatan mahasiswa KKN dalam proses pendidikan anak-anak di Desa Babadan. Pengalaman ini membuka wawasan kami bahwa mengajar bukan hanya soal menyampaikan materi, tapi juga membentuk karakter dan membangkitkan semangat. Kami hadir bukan sebagai guru pengganti, melainkan sebagai sahabat belajar yang berusaha menumbuhkan kembali semangat mereka dalam meraih masa depan yang lebih baik. Dari kegiatan-kegiatan ini, kami menyadari bahwa motivasi belajar anak-anak sangat dipengaruhi oleh pendekatan, perhatian, dan suasana yang dibangun di sekeliling mereka.

Di akhir masa KKN, kami melihat perubahan kecil namun berarti. Anak-anak yang awalnya malu kini berani bertanya. Mereka mulai berkata, “Aku ingin bisa Matematika,” atau “Nanti aku mau jadi guru juga.” Kalimat-kalimat sederhana itu menjadi bukti bahwa semangat belajar telah menyala. Semangat yang tumbuh di mata anak-anak itu adalah harapan. Harapan bahwa belajar itu menyenangkan. Harapan bahwa cita-cita itu mungkin diraih. Dan harapan bahwa dari desa kecil seperti Babadan, lahir generasi besar yang akan membangun negeri. Semoga semangat yang telah kami nyalakan bersama, terus menyala dalam hati mereka, jauh setelah kami kembali ke kampus.



Langkah Kecil di Babadan: Mengukir Makna Lewat Pengabdian

Oleh: Dewi Ayu Kusumawati

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang menjalankan program pengabdian, tapi juga tentang mengenal dunia nyata di luar kampus. KKN membawa kami keluar dari ruang kelas, mempertemukan kami dengan masyarakat, dan mengajarkan hal-hal yang tak bisa ditemukan di dalam buku. Di Desa Babadan, kami belajar arti pengabdian, kerja sama, dan kebersamaan. Pengalaman ini menjadi salah satu momen paling berharga dalam hidup kami sebagai mahasiswa.

Desa Babadan terletak di lingkungan yang tenang, dengan penduduk yang ramah dan bersahaja. Ketika pertama kali datang,

kami disambut hangat oleh perangkat desa dan masyarakat setempat. Tidak butuh waktu lama untuk merasa nyaman. Suasana kekeluargaan begitu kental. Kami datang sebagai tamu, tapi diterima layaknya keluarga sendiri.

Selama 40 hari, kami mencoba menghadirkan berbagai program yang bisa memberi manfaat bagi masyarakat, meskipun sederhana. Kami tahu bahwa kami tidak bisa mengubah semuanya dalam waktu singkat. Tapi kami percaya, langkah kecil pun bisa memberi arti, selama dilakukan dengan niat yang tulus dan kerja yang sungguh-sungguh.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah pendampingan belajar untuk anak-anak desa. Kami membuka kelas sore di balai desa, tempat anak-anak belajar membaca, menulis, berhitung, dan bermain sambil belajar. Suara tawa mereka, semangatnya dalam belajar, dan cara mereka

memanggil kami “kakak” menjadi penyemangat kami setiap hari. Di balik keterbatasan fasilitas, mereka punya semangat luar biasa. Kami belajar bahwa pendidikan bukan hanya soal kurikulum, tapi juga soal perhatian dan kehadiran.

Kami juga mengadakan pelatihan workshop digital marketing dan pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) untuk ibu-ibu dan pelaku UMKM di desa. Kami melihat banyak potensi usaha rumahan, seperti olahan makanan, kerajinan, dan produk lokal lainnya. Namun, belum banyak yang tahu cara menjual secara online atau mengurus legalitas usaha. Dalam pelatihan ini, kami mengajarkan cara menggunakan media sosial untuk promosi produk, membuat konten sederhana, dan memanfaatkan platform digital. Selain itu, kami mendampingi warga dalam proses pendaftaran NIB secara online agar mereka

bisa memiliki izin resmi dan lebih mudah mengembangkan usaha mereka. Melihat antusiasme mereka belajar hal-hal baru menjadi momen yang membuat hati kami hangat.

Selain kegiatan pendidikan dan pelatihan, kami juga aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki saluran air, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan desa. Kami tidak hanya bekerja di balik meja, tapi juga turun langsung bersama warga. Kami menyapu jalan, membantu panitia kegiatan desa, dan ikut gotong royong setiap akhir pekan. Dari situ, kami benar-benar merasakan arti kebersamaan dan semangat saling bantu yang masih kuat di desa.

Tentu saja, perjalanan ini tidak selalu mudah. Kami menghadapi banyak tantangan, mulai dari cuaca yang tak menentu, sinyal

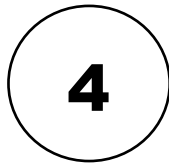
internet yang sulit, hingga jadwal program yang berubah. Namun semua itu kami jadikan pelajaran. Kami belajar menjadi lebih sabar, bekerja sama dalam tim, dan menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan. Bagi kami, setiap tantangan justru menjadi bagian penting dari proses belajar dan tumbuh.

Yang paling membekas bukan hanya keberhasilan program, tapi hubungan yang terjalin dengan warga desa. Setiap senyum, sapaan, dan cerita yang mereka bagikan menjadi kenangan yang akan kami bawa pulang. Kami datang ke Babadan dengan membawa program kerja, tetapi pulang dengan hati yang penuh pengalaman, pelajaran hidup, dan rasa syukur.

Kini, setelah program KKN selesai, kami sadar bahwa langkah kami di Desa Babadan mungkin kecil. Tapi kami percaya, dari langkah kecil itu, kami ikut menanam

benih perubahan. Mungkin tidak langsung terlihat, tapi suatu saat, benih itu akan tumbuh. Dan kami merasa bangga telah menjadi bagian dari perjalanan itu.

Babadan telah memberi kami lebih dari sekadar tempat tinggal selama KKN. Babadan memberi kami pelajaran hidup, makna pengabdian, dan pengalaman yang tak tergantikan. Di sanalah, kami belajar menjadi manusia yang peduli, tangguh, dan bertanggung jawab. Karena sejatinya, dari mahasiswa untuk desa bukan hanya tentang memberi, tapi juga tentang menerima dan tumbuh bersama.



**Menulis Jejak dan
Mengabadikan Kisah dalam
Bingkai Dokumentasi KKN
di Desa Babadan**

Oleh : Dhifi Zulputri

Dalam setiap perjalanan pengabdian, selalu ada kisah yang hendaknya dikenang dan dibagikan. Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar program wajib akademik, tetapi juga menjadi panggung nyata bagi mahasiswa untuk hadir di tengah masyarakat, belajar dari mereka, dan turut berkontribusi melalui karya. Di antara seluruh dinamika kegiatan KKN, peran media menjadi elemen penting yang sering kali dikesampingkan, padahal keberadaannya justru menjadi pengikat narasi. Melalui Divisi Publikasi, Desain dan Dokumentasi (PDD), setiap cerita kecil yang lahir dari Desa

Babadan menjadi jejak yang tak hanya tertinggal, tetapi juga hidup dan berdaya guna.

Divisi PDD memiliki tugas untuk mendokumentasikan, menyusun desain, dan menyebarkan informasi selama pelaksanaan KKN. Dalam konteks Desa Babadan, peran ini menjadi semakin penting karena desa ini menyimpan begitu banyak potensi dan kisah yang menarik untuk diketahui lebih luas. Masyarakatnya yang ramah, kearifan lokal yang masih lestari, hingga dinamika sosial yang khas menjadikan desa ini sebagai latar cerita yang sangat beragam. Oleh karena itu, kehadiran media bukan hanya sebagai alat dokumentasi semata, tetapi juga sebagai jembatan antara mahasiswa, masyarakat, dan dunia luar.

Perjalanan kami di Divisi PDD dimulai dari hal-hal kecil yaitu mengambil foto dan video kegiatan, membuat desain

hingga memproduksi konten media sosial yang informatif dan kreatif. Namun, dari hal-hal kecil itulah terbentuk narasi besar tentang kolaborasi, semangat gotong royong, dan kemanusiaan. Setiap gambar yang diambil bukan hanya sekadar visual, tetapi juga representasi dari harapan, kerja keras, dan kebersamaan. Setiap video yang disusun bukan hanya montase kegiatan, melainkan refleksi dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Babadan.

Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah bagaimana menyampaikan pesan yang autentik dan tidak terdistorsi oleh narasi tunggal. Media memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi. Kami tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga menafsirkan dan membagikan realitas yang sesungguhnya. Dalam proses ini, kami belajar untuk lebih

peka terhadap konteks budaya dan sosial masyarakat Babadan.

Publikasi hasil-hasil kegiatan KKN melalui infografis, berita harian, video dokumenter, dan konten unggahan media sosial telah membuka ruang komunikasi yang lebih luas. Tidak hanya untuk internal kelompok, tetapi juga untuk pihak kampus, masyarakat luas, dan bahkan calon peserta KKN di masa depan. Dalam dunia yang serba digital seperti sekarang, peran media sosial menjadi ujung tombak penyebaran informasi. Lewat unggahan harian di Instagram dan Tiktok, kami mengajak orang-orang untuk ikut melihat, merasakan, bahkan terinspirasi oleh pengabdian yang kami lakukan. Kami belajar menyusun informasi secara visual agar mudah dipahami oleh semua kalangan. Kami belajar mengolah kata agar tetap informatif tanpa kehilangan empati. Dan yang paling

penting, kami belajar untuk bekerja dalam tim, mengelola waktu, dan tetap konsisten dalam menyebarkan semangat KKN melalui media.

Dokumentasi KKN di Desa Babadan menjadi bukti bahwa kerja kolektif antara mahasiswa dan warga desa memiliki makna yang dalam, setiap langkah kecil dalam pengabdian dapat memberi dampak besar secara jujur dan kreatif. Dalam konteks ini, media bukan hanya alat, melainkan rekan seperjalanan dalam menulis jejak dan mengabadikan kisah yang tak lekang oleh waktu. Selain itu, dokumentasi yang kami hasilkan menjadi bagian dari arsip sejarah KKN di Desa Babadan 2025. Suatu saat nanti, ketika generasi berikutnya datang untuk mengabdikan di desa ini, mereka bisa melihat kembali jejak-jejak yang kami tinggalkan apa yang telah dilakukan, bagaimana pendekatannya, dan apa dampaknya. Dengan

kata lain, dokumentasi adalah bentuk keberlanjutan. Ia menjembatani masa lalu, masa kini, dan masa depan.



**Belajar kuat, membentuk
karakter: Kisah
pengabdian tanpa ragu**

Oleh: Fadlurrahman Rangga Alamsyah

Aku tidak tahu harus mulai darimana. Aku tidak terlalu bisa untuk membuat kata kata indah yang bisa membuat pembaca menjadi sangat terpesona dengan tulisanku. Tapi walaupun begitu aku akan menceritakan sebuah kejadian yang mungkin akan sangat sulit dilupakan, sebuah pengalaman yang akan melekat dalam diriku, entahlah apakah ini selamanya atau tidak. Tapi aku merasa ini akan melekat pada diriku.

Hai namaku Alam. Aku jurusan Tadris Bahasa Inggris tapi jujur saja, walaupun aku anak tadris atau pendidikan aku bukan tipikal orang yang suka dan memiliki bakat untuk mengajar, mengajar itu sangat membosankan,

melelahkan, dan menyebalkan. Aku selalu berfikir bahwa mengajar itu sangat menguras tenaga karena guru selalu ngomong didepan kelas dan dilihat banyak orang dan aku benci ngomong didepan banyak orang. Ya mungkin itu dulu tapi ada kejadian yang merubah itu semua, yang awalnya aku berfikir bahwa mengajar itu membosankan menjadi mengajar itu menyenangkan. Kejadian apa itu? Iya benar. KKN atau (kuliah kerja nyata) dan di KKN ada banyak hal yang membuatku tidak benci dengan mengajar.

Suatu hari yang cerah aku bersama teman teman Divisi pendidikan, Pdd, dan Bph. Ingin melakukan survei di SDN 3 Babadan yang terletak di dusun Persilan. Sebelumnya aku belum pernah pergi kesana, jadi aku berfikir ini adalah hal yang membosankan. Tapi ternyata tidak seperti yang kupikirkan. Sekitar jam 9 pagi kita berangkat dari posko,

dikarenakan aku tidak tahu tempatnya jadi aku menggunakan google map yang ternyata jaraknya agak jauh dari posko. Aku bersama temanku mulai berjalan diikuti oleh teman teman lain, aku yang mengendarai motor kemudian teman yang aku bonceng membaca google map. Motorku terus berjalan dan akhirnya sampai di sebuah pertigaan. Aku harus belok kanan untuk menuju ke Sd, aku pun belok kanan, kali ini jalannya agak menanjak tapi aku tidak mengalami masalah dengan itu sampai akhirnya ada pertigaan lagi. Jalannya sangat menanjak dan menantang, tanpa berfikir panjang aku tancap gas dengan kecepatan penuh motorku menanjak dengan tanjakan yang sebelumnya belum pernah kutemukan di jalan manapun. Aku terus tancap gas sampai motorku tidak kuat naik, temanku pun turun dari motor dan merekam semua kejadian itu, setelah itu motorku bisa

berjalan lagi. Aku menghentikan motorku setelah sampai di atas tanjakan, aku turun dari motor dan mengecek mesin yang ternyata keluar asap tipis. Tetapi apakah ini sudah berakhir? Tentu saja belum.

Teman temanku yang lain pun sampai di atas dan berhenti dibelakang motorku. Ternyata ada tanjakan lagi, disana aku berjalan kaki ditanjakan untuk memeriksa rutanya sekalian olahraga, aku sangat lega karena tidak terlalu menanjak. Aku sangat senang karena itu adalah tanjakan terakhir, aku berlari menuruni jalan itu dengan penuh semangat kemudian aku memberitahu teman-temanku kalau itu adalah tanjakan terakhir yang harus ditempuh. Aku menjalankan motorku lagi kali ini lebih pelan dan santai. Sampai juga aku di pertigaan lagi, untuk ke Sd aku harus belok kanan. Tetapi sekarang jalannya agak

menurun, aku tetap fokus mengendarai temanku tetap membaca google map.

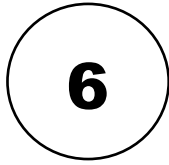
Akhirnya kita sampai di Sd tersebut. Aku memasuki gerbang Sd tersebut, banyak sekali anak anak Sd yang menyambut kita dengan bahagia yang membuatku sangat senang. Kita memasuki kantor sekolah tersebut yang juga disambut oleh guru Sekolah tersebut, disana kita ngobrol santai sambil menyampaikan proker proker yang akan kita lakukan di sekolah tersebut.

Nah disini kalian pasti bertanya tanya apa yang membuatku semangat mengajar. Kalian pasti berfikir bahwa hal yang membuatku semangat mengajar adalah hal yang baik yang membuatku senang. Sebenarnya kalian gak salah, menurutku ini adalah hal yang baik, tapi menurut kalian mungkin ini adalah hal yang buruk. Jawabannya adalah perjalanan menanjaknya,

aku sangat suka mengendarai jalan yang baru, contohnya adalah jalan menanjak yang hanya bisa aku temukan dalam perjalanan menuju SDN 3 Babadan, menurutku ini sangat seru, dan aku tidak akan pernah melupakan kejadian ini dalam hidupku.

Sejak saat itu aku jadi suka belajar bersama anak-anak desa, dan belajar bersama itu sangat menyenangkan. Belajar bersama anak-anak Sdn 1 2 dan 3 ternyata tidak seburuk yang ku kira. Setiap ada kegiatan belajar bersama aku merasa sangat senang. Aku sendiri bingung kenapa perjalanan di Sdn 3 membuatku suka mengajar, tapi itulah kenyataannya. Terkadang sebuah hal bisa berubah karena sesuatu yang tidak ada hubungannya, seperti pengalamanku ini. Nah mungkin itu saja yang bisa aku ceritakan. Jangan lupa untuk bahagia karena kalian

semua yang membaca ceritaku ini pantas
untuk mendapatkan kebahagiaan.



**Dari Ruang Kelas Ke
Ruang Sosial: Pengalaman
Edukatif Menjelajah
Makna Pendidikan Dalam
Bermasyarakat**

Oleh: Fauziah Lathifah

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kegiatan akademik di luar kampus, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang membawa mahasiswa dari ruang kelas ke ruang sosial masyarakat. Pengalaman kami sebagai mahasiswa KKN dari divisi Pendidikan di Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, menjadi bukti nyata bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga tumbuh dan berkembang dalam interaksi sosial yang hangat dan penuh makna.

Di Desa Babadan, kami memulai dengan kegiatan sebagai divisi Pendidikan yaitu Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SD 1 Babadan. Kegiatan tersebut kami isi dengan senam, lomba-lomba seru untuk mempererat kebersamaan Bersama teman-teman dan mahasiswa kkn pada hari pertama. Pada hari kedua dilanjutkan dengan kegiatan penanaman tanaman toga. Anak-anak belajar mengenal jenis tanaman obat dan cara menanamnya, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan mengetahui berbagai manfaat dari tanaman yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu pada hari Rabu kami juga mendampingi anak-anak ekstrakurikuler angklung dan menggambar sebagai wujud kecintaan terhadap kesenian dan musik tradisional.

Dilanjutkan dengan membuka bimbingan belajar di posko KKN untuk siswa SD kelas 1 dan 2. Kegiatan ini menjadi ruang belajar alternatif yang menyenangkan, di mana anak-anak bisa belajar membaca, berhitung, dan menulis dengan metode yang lebih interaktif. Posko kami berubah menjadi tempat penuh tawa dan semangat belajar, dengan anak-anak datang setiap malam di hari Selasa Rabu dan Jumat pada sore hari membawa buku dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Kegiatan terus berlanjut sampai pendampingan lomba di SD 2 Babadan menjadi pengalaman yang tak kalah menarik. Kami membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk lomba membaca puisi, menggambar, dan kaligrafi, adzan, menyanyi serta pidato. Melihat mereka yang awalnya malu dan ragu lalu menjadi tampil percaya diri dan antusias adalah kebahagiaan tersendiri.

Kami juga terlibat mendampingi kegiatan *yaumiyah* seperti salat dhuha dan mengaji pagi. Momen ini menjadi waktu reflektif yang memperkuat nilai spiritual dalam pendidikan, sekaligus mempererat hubungan kami dengan siswa dan guru.

Untuk siswa SD 3 Babadan, kami mengadakan bimbel langsung di sekolah karena lokasi sekolah yang sedikit lebih tinggi dan daerah disana cukup jauh jaraknya dari posko. Maka kami yang harus naik kesana untuk memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak. Meski medan cukup menantang, semangat anak-anak dan guru di sana membuat setiap langkah kami terasa ringan. Di sekolah ini, kami disambut hangat oleh anak-anak sd 3 Babadan dan guru-guru. Di sekolah ini juga kami mengadakan kegiatan *ecoprint* yaitu teknik mencetak motif daun pada kain. Anak-anak sangat antusias melihat

hasil karya mereka yang unik dan berwarna-warni, guna memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang karya seni yang juga bisa tercipta dari alam

Salah satu kegiatan yang paling dinanti adalah nonton bareng film anak di balai desa. Kami memilih film edukatif yang mengandung pesan moral, disamping itu nobar sebagai ajang pengenalan teknologi kepada anak-anak, dan ruang terbuka untuk berdiskusi dan melatih keberanian mengutarakan pendapat serta suasana nobar menjadi ajang berkumpulnya anak-anak dan warga desa. Tawa dan komentar polos anak-anak selama menonton menjadi hiburan tersendiri bagi kami.

Selama menjalani KKN, kami bertemu dengan berbagai karakter anak-anak—ada yang pemalu, ada yang aktif, ada yang penuh rasa ingin tahu. Interaksi dengan mereka

mengajarkan kami tentang kesabaran, empati, dan pentingnya pendekatan yang personal dalam pendidikan. Kami juga belajar banyak dari masyarakat Desa Babadan yang ramah, terbuka, dan penuh semangat gotong royong. Kehangatan mereka membuat kami merasa diterima dan dihargai.

Tak kalah penting, kebersamaan dengan teman-teman satu tim menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman ini. Kami saling mendukung, berbagi tugas, dan menghadapi tantangan bersama. Dari diskusi malam di posko hingga kerja sama dalam setiap kegiatan, kami belajar arti solidaritas dan kerja tim yang sesungguhnya.

Semoga program yang kami lakukan selama 40 hari di Desa Babadan menjadi benih kebaikan yang terus tumbuh, bagi anak-anak dan masyarakat desa, bagi kami sebagai mahasiswa yang sedang belajar menjadi

pribadi yang peduli dan berdaya guna. KKN di Desa Babadan bukan hanya tentang mengajar, tetapi tentang belajar—belajar memahami realitas pendidikan di masyarakat, beradaptasi, dan belajar menjadi bagian dari perubahan. Dari ruang kelas kampus ke ruang sosial desa, kami menemukan pendidikan adalah proses yang hidup, menyentuh hati, dan membentuk karakter sejati dalam diri, kami telah belajar bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan hati.



**Mengabdi dan Belajar
Bersama Masyarakat Ds.
Babadan, Kec. Karangrejo,
Kab. Tulungagung**

Oleh : Fenty Aprilia Pramesty

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu pengalaman paling berkesan selama saya kuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung. Selama kurang lebih 40 hari, saya dan teman-teman dari berbagai program studi tinggal, belajar, dan mengabdi di tengah masyarakat yang begitu hangat dan terbuka. Suasana desa yang tenang, dihiasi keramahan warga dan semangat gotong royong yang tinggi, membuat pengalaman ini begitu istimewa dan membekas di hati. Sejak awal kedatangan, kami disambut dengan

penyuguh kehangatan. Sambutan dari perangkat desa dan warga membuat kami merasa seperti berada di rumah sendiri. Hari-hari kami pun dimulai dengan semangat kebersamaan, karena kami telah menyusun berbagai program kerja yang bertujuan untuk memberi kontribusi bagi masyarakat Desa Babadan. Kami mendapatkan posko yang sangat nyaman dan pemilik rumah yang sangat baik.

Salah satu program kami dalam bidang pendidikan adalah bimbingan belajar untuk anak-anak SD. Kegiatan ini kami laksanakan setiap sore di posko, dan menjadi kesempatan bagi kami untuk mendampingi mereka memahami pelajaran sekolah sekaligus bermain sambil belajar. Anak-anak begitu antusias dan cepat akrab, menjadikan suasana belajar terasa menyenangkan dan tidak membosankan. Selain bimbingan pelajaran

umum, kami juga membuka kelas belajar keagamaan dan literasi digital dasar yang terbuka bagi siapa saja yang ingin ikut. Di bidang keagamaan, kami aktif mengikuti sholat Magrib berjamaah, baik di masjid maupun di posko, yang dilanjutkan dengan pembacaan Yasin dan tahlil bersama. Momen-momen spiritual ini menjadi ruang kontemplasi yang mempererat hubungan kami dengan warga sekaligus memperdalam nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari divisi Lingkungan Hidup dan Kesehatan, saya terlibat langsung dalam berbagai kegiatan kesehatan masyarakat. Salah satunya adalah kegiatan Posyandu, yang diikuti oleh ibu-ibu dan balita di desa. Saya dan teman-teman membantu kader desa dalam menimbang balita, mencatat hasil timbangannya, serta memberikan edukasi tentang gizi dan kesehatan ibu hamil.

Tak hanya itu, kami juga membantu dalam kegiatan CKG (Cek Kesehatan Gratis) serta Posbindu yang diikuti oleh remaja dan lansia. Dari sini, saya benar-benar menyadari bahwa keberadaan kami bisa memberi manfaat nyata, meskipun sederhana. Kegiatan fisik juga menjadi bagian dari rutinitas kami. Setiap pagi, kami mengadakan senam bersama ibu-ibu desa di balai desa, yang diikuti dengan antusias dan penuh semangat. Selain itu, kami juga rutin senam pagi di posko, khususnya di akhir pekan, untuk menjaga kebugaran dan membangun kekompakan sesama anggota KKN. Kegiatan senam ini menjadi momen menyegarkan dan menyenangkan, yang tak hanya menyehatkan tapi juga mempererat interaksi sosial.

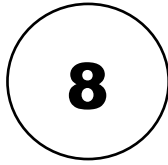
Untuk menjaga kenyamanan dan kerapian di posko, kami menerapkan sistem piket harian secara bergiliran termasuk dalam

hal memasak. Setiap hari, enam atau tujuh orang bertugas menyiapkan sarapan dan makan malam untuk seluruh anggota. Selain memasak yang bertugas piket juga harus membersihkan posko seperti menyapu dan membuang sampah. Dari kegiatan sederhana ini, kami belajar manajemen waktu, kerjasama, dan rasa tanggung jawab. Menariknya, kami sering saling bertukar resep dan menciptakan menu-menu baru dari bahan sederhana yang ada. Kami juga terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan masjid, balai desa, jalan desa, sekolah sd, serta lingkungan sekitar. Disini kita mengajak para warga dan anak-anak SD untuk membantu kegiatan kerja bakti tersebut. Di sela kegiatan itu, kami sempat mengadakan penanaman beberapa tanaman obat keluarga (TOGA) seperti kumis kucing, daun mint, dan pegangan di kantor desa dan sekolah-sekolah. Momen yang tidak

kalah menyenangkan adalah ketika kami mengadakan nonton bareng pertandingan sepak bola di posko kami. Kami menyiapkan layar dan proyektor, lalu duduk lesehan bersama warga. Sorak sorai, tawa, dan obrolan hangat di malam itu membuat suasana sangat akrab dan membahagiakan. Selain warga sekitar ada juga teman – teman dari posko desa lain yang ikut meramaikan serta menonton pertandingan sepak bola di posko kita.

Dari seluruh rangkaian kegiatan yang ada selama 40 hari ini saya banyak belajar berbagai macam kegiatan yang ada. Warga Desa Babadan mengajarkan arti penting dari kesederhanaan, kerja sama, dan ketulusan. Mereka menerima kami bukan hanya sebagai tamu, tapi seperti bagian dari keluarga sendiri. Hingga hari perpisahan tiba, suasana haru menyelimuti kami semua. Air mata tak bisa dibendung saat kami mengucapkan terima

kasih dan selamat tinggal. KKN ini bukan hanya sekadar tugas akademik, tapi menjadi sekolah kehidupan yang nyata. Saya belajar bahwa ilmu tanpa pengabdian tidak akan berarti apa-apa. Pengalaman ini menumbuhkan semangat untuk terus berkontribusi bagi masyarakat, sekecil apa pun bentuknya. Saya bersyukur pernah menjadi bagian dari masyarakat Desa Babadan. Meski hanya sebentar, tetapi kenangan dan pelajaran hidup dari sana akan saya bawa sepanjang perjalanan hidup saya.



**Kolaborasi Mahasiswa
KKN dan UMKM
Babadan: Menuju Inovasi
Digital yang Berkelanjutan**

Oleh: Hayatul Mubassiroh

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian langsung mahasiswa kepada masyarakat. Program ini tidak hanya menjadi sarana belajar di luar kelas, tetapi juga wadah untuk mengembangkan kemampuan sosial, kepemimpinan, dan kontribusi nyata terhadap pembangunan desa. Kegiatan KKN yang saya jalani bersama rekan-rekan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tahun 2025 menjadi pengalaman berharga yang mempertemukan kami dengan realitas kehidupan masyarakat secara langsung. Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung dipilih sebagai lokasi

pengabdian dengan melibatkan 31 mahasiswa dari berbagai jurusan, yang terbagi ke dalam beberapa divisi sesuai bidang masing-masing. Pembagian ini bertujuan agar pelaksanaan program kerja menjadi lebih terarah dan menyentuh berbagai kebutuhan masyarakat secara menyeluruh.

Kegiatan dimulai secara resmi melalui acara pelepasan peserta oleh pihak kampus pada tanggal 1 Juli 2025 di lingkungan UIN SATU Tulungagung. Dalam momen tersebut, mahasiswa mendapat pengarahan tentang pentingnya menjaga etika, menjunjung nilai akademik, serta memberikan kontribusi positif selama pengabdian berlangsung. Setelah itu, kami diberangkatkan menuju Desa Babadan dan menempati posko sesuai lokasi yang telah ditentukan. Pada tahap awal, kami fokus melakukan proses pada adaptasi, pembagian tugas internal, serta menjalin koordinasi awal

dengan perangkat desa. Proses ini menjadi fondasi penting dalam membangun kolaborasi yang sinergis antara mahasiswa dan masyarakat.

Pembukaan resmi kegiatan KKN dilakukan pada tanggal 4 Juli 2025 di Balai Desa Babadan dan dihadiri perangkat desa, tokoh masyarakat, serta dosen pembimbing lapangan. Acara ini menjadi ajang pengenalan sekaligus pemaparan rencana program kerja dari masing-masing divisi. Sambutan hangat dari warga menjadi penyemangat bagi kami untuk memberikan kontribusi terbaik selama masa pengabdian. Kehadiran berbagai unsur masyarakat menunjukkan dukungan kolektif terhadap tujuan KKN sebagai sarana pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

Dalam kegiatan KKN tersebut, saya tergabung dalam divisi ekonomi yang

memiliki fokus utama pada penguatan sektor UMKM. Ketertarikan saya terhadap bidang ekonomi kreatif mendorong keterlibatan aktif dalam mendampingi pelaku usaha agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Tiga UMKM yang menjadi mitra kerja utama kami adalah usaha gamelan "Setyo Roso Tunggal", usaha kue rumahan "Mar-Mel Cake and Cookies", dan usaha "Es Cendol Dawet MAK'E". Ketiga UMKM ini memiliki potensi besar untuk berkembang jika diberikan pendampingan dalam pemasaran digital serta pengelolaan bisnis yang lebih terstruktur. Langkah awal kami adalah melakukan observasi dan wawancara dengan pelaku usaha untuk mengetahui kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Hasilnya, kami menyusun program kerja yang mencakup pendampingan pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB), pembuatan titik lokasi di

Google Maps, desain banner promosi, serta pembukaan toko daring melalui *marketplace* Shopee. Tujuannya adalah membantu UMKM menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing di era digital.

Salah satu kegiatan unggulan adalah penyelenggaraan *Workshop Digital Marketing* (WODIMAR) yang dilaksanakan di Balai Desa Babadan. Materi yang disampaikan meliputi strategi pemasaran melalui media sosial, pemanfaatan *marketplace*, serta kiat meningkatkan penjualan online. Warga mengikuti kegiatan ini dengan antusias dan memberikan respons positif. Workshop ini menjadi salah satu bentuk kolaborasi nyata dalam mentransformasikan pola usaha tradisional menuju pola bisnis digital yang lebih kompetitif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Selain fokus pada UMKM, saya juga terlibat dalam kegiatan sosial

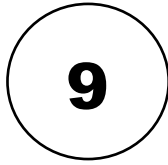
kemasyarakatan lainnya seperti kerja bakti di sekolah dasar, membantu kegiatan keagamaan di masjid, dan mendukung pelestarian seni tradisional seperti reog dan permainan rakyat. Kegiatan ini memperkuat hubungan emosional antara mahasiswa dan warga serta memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai lokal yang terus dijaga oleh masyarakat. Melalui keterlibatan tersebut, kami belajar menjadi pribadi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

Menjelang akhir masa KKN, kami menyerahkan seluruh hasil kerja kepada pihak desa dan pelaku UMKM berupa dokumen pendampingan, akun *marketplace* aktif, serta materi promosi digital yang telah digunakan. Harapannya, program-program ini dapat dilanjutkan secara mandiri oleh warga dengan dukungan pemerintah desa dan mitra lokal

lainnya. Kami juga berharap kontribusi yang telah diberikan, walaupun tidak besar, dapat menumbuhkan semangat kemandirian dan mendorong terciptanya inovasi lokal yang berdampak nyata bagi keberlanjutan ekonomi desa.

Secara keseluruhan, kegiatan KKN di Desa Babadan bukan hanya menjadi ajang pengabdian semata, melainkan juga proses pembelajaran yang sangat bermakna. Selama satu bulan penuh, saya belajar memahami dinamika masyarakat desa, tantangan yang dihadapi pelaku UMKM, serta pentingnya pendekatan yang humanis dalam mendampingi mereka. Melalui program-program yang dirancang, kami berupaya menghadirkan solusi yang sederhana namun berdampak, khususnya dalam mendorong adaptasi digital bagi pelaku usaha lokal. Harapan saya, apa yang telah dilakukan tidak

berhenti pada masa KKN saja, tetapi dapat menjadi pemicu keberlanjutan dan inspirasi bagi pihak-pihak lain. Pengalaman ini mempertegas keyakinan bahwa perubahan tidak harus besar, asalkan dilakukan dengan tulus dan berpihak pada kebutuhan masyarakat.



**Ukiran Pendidikan selama
KKN “Mengukir dan
Merajut Makna Pendidikan
Melalui Pengabdian di Desa
Babadan”**

Oleh : Ilma Navi’a Iztizada

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang mengintegrasikan ilmu akademis dengan pengalaman langsung di lapangan. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya diajak menerapkan ilmu yang dipelajari, tetapi juga memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat secara langsung. Di sinilah belajar teori bertemu dengan praktik nyata, mengikis batas antara dunia kampus dan realita desa.

Pengalaman saya selama mengikuti KKN di Desa Babadan, Kecamatan

Karangrejo, Kabupaten Tulungagung selama 40 hari, tepatnya dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus, menjadi salah satu fase penting dalam kehidupan akademik dan sosial saya. Desa Babadan dengan lingkungan yang sejuk dan warga yang ramah, terutama para siswa sekolah dasar (SD) di sana, memberikan saya kesempatan berharga untuk belajar serta berkontribusi dalam dunia pendidikan sekaligus mengukir cerita tentang makna pengabdian yang sesungguhnya.

Secara umum, Kuliah Kerja Nyata merupakan program wajib mahasiswa sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat sekaligus wahana pembelajaran yang menyeluruh. KKN mengajarkan mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu dan keterampilan yang dimiliki sesuai kebutuhan nyata masyarakat.

Di Desa Babadan, KKN bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan tempat saya mengalami betapa dalamnya makna pendidikan yang sesungguhnya. Desa Babadan, dengan tiga sekolah dasar (SDN 1 Babadan, SDN 2 Babadan, dan SDN 3 Babadan), merupakan mikro masyarakat yang penuh dengan potensi dan tantangan pendidikan yang nyata. Lingkungan alam yang asri dan kondisi sosial yang hangat menjadi latar sempurna bagi pelaksanaan program pendidikan berbasis pengabdian masyarakat.

KKN di desa ini membuka mata saya bahwa pendidikan tidak hanya soal transfer ilmu pengetahuan secara mekanistik, tetapi juga tentang bagaimana membangun karakter, mengembangkan kreativitas, dan menjalin hubungan emosional yang erat antara pendidik dan peserta didik.

Sebagai divisi pendidikan, saya bersama tim bertanggung jawab merancang dan melaksanakan program-program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat Desa Babadan. Perjalanan selama 40 hari ini diawali dengan kegiatan silaturahmi ke tiga SD yang ada, yaitu SDN 1, SDN 2, dan SDN 3 Babadan. Silaturahmi ini tidak hanya sebagai pengenalan, tetapi juga menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan kepala sekolah, guru, dan siswa.

Usai silaturahmi, tim divisi pendidikan mengadakan rapat untuk menentukan program kerja (proker) yang akan dilaksanakan. Kami sepakat untuk fokus pada: Bimbingan belajar rutin setiap Selasa, Rabu, dan Jumat.

1. Bimbingan belajar ini dilakukan di posko KKN dan sekolah. Pada hari Selasa, kami melaksanakan bimbingan belajar di SDN 3 Babadan dari pukul

14.00 hingga 16.00. Sementara pada hari Selasa, Rabu dan Jumat, bimbingan belajar digelar di posko KKN pukul 18.30 hingga 20.00.

2. Pendampingan ekstrakurikuler angklung di SDN 1 Babadan setiap Rabu. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan seni dan kreativitas anak lewat alat musik tradisional angklung, sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal.
3. Pendampingan yaumiyah sholat Dhuha dan program calistung di SDN 2 Babadan setiap Rabu. Program ini fokus mendampingi anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung.
4. Nonton bareng film berbahasa Inggris di balai desa. Kegiatan edukatif ini

menjadi alternatif pembelajaran bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

5. Metode pembelajaran di luar kelas berupa permainan yang dikombinasikan dengan tanya jawab. Pendekatan ini kami terapkan untuk meningkatkan minat belajar dan daya tangkap anak.

Dalam keseluruhan program ini, kami berusaha mengkolaborasikan antara bermain dan belajar agar proses pendidikan menjadi menarik dan bermakna. Silaturahmi dan Pendataan Awa. Kegiatan pembuka dengan melakukan kunjungan ke ketiga SD di Desa Babadan menjadi momen penting. Suasana desa yang sejuk dan warga yang ramah memberikan energi positif bagi kami. Silaturahmi ini menjadi ajang bertukar informasi terkait kondisi pendidikan dan

kebutuhan masing-masing sekolah. Selain itu, kami mengenal karakter siswa sekaligus membangun kepercayaan agar program yang dirancang bisa sesuai dengan harapan.

Bimbingan Belajar: Kunci Peningkatan Akademik. Bimbingan belajar kami lakukan dengan suasana santai namun penuh fokus. Di hari Selasa, pendampingan dilakukan di SDN 3 Babadan, memungkinkan interaksi langsung dengan siswa dalam lingkungan sekolah. Sedangkan di posko KKN, suasana lebih kondusif untuk sesi tanya jawab dan kegiatan belajar yang interaktif.

Anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus pada pelajaran tertentu mendapat bimbingan yang lebih intensif. Kami memberikan latihan soal, penjelasan konsep sulit, dan motivasi belajar agar mereka tidak takut menghadapi pelajaran.

Ekstrakurikuler Angklung:
Melestarikan Budaya Lewat Seni.
Pendampingan pada kegiatan ekstrakurikuler angklung di SDN 1 Babadan memberikan pengalaman yang sangat mengesankan. Kami belajar bersama anak-anak memainkan alat musik angklung dan mengajarkan nilai kebersamaan serta kerjasama. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat kemampuan seni musik siswa tetapi juga mengeratkan ikatan emosional antara kami dan mereka.

Program Yaumiyah dan Calistung:
Mendampingi Spiritual dan Akademik. Pada SDN 2 Babadan, pendampingan yaumiyah sholat Dhuha menjadi bagian dari kegiatan keseharian siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat sisi akademik melalui program calistung, namun juga mendidik karakter spiritual dan kedisiplinan siswa. Anak-anak yang kesulitan membaca, menulis, dan

berhitung kami dampingi dengan metode yang sabar dan penuh perhatian.

Nonton Bareng Film Bahasa Inggris: Belajar Bahasa dengan Cara Menyenangkan. Inovasi kami dalam kegiatan nonton bareng film berbahasa Inggris menjadi alternatif efektif mengenalkan bahasa asing pada anak-anak. Kegiatan ini dilakukan di balai desa dan selalu memantik antusiasme anak-anak. Setelah menonton, sesi diskusi kecil diadakan untuk mengajak anak berbicara dan mengeluarkan pendapat dalam bahasa Inggris meski sederhana. Cara ini terbukti menumbuhkan minat mereka dalam belajar bahasa asing tanpa tekanan.

Pembelajaran Interaktif di Luar Kelas. Kami memahami bahwa anak-anak belajar lebih efektif bila suasana menyenangkan dan tidak kaku. Oleh karena itu, kami mengombinasikan sesi belajar dengan

permainan edukatif. Anak-anak bermain terlebih dahulu lalu kami beri pertanyaan terkait pelajaran. Bila ada yang kalah, ia harus menjawab pertanyaan sebagai syarat untuk bermain kembali. Metode ini sangat berhasil meningkatkan daya tarik belajar dan mendorong berpikir aktif.

Selama 40 hari beraktivitas di Desa Babadan, saya banyak belajar tentang arti sesungguhnya dari pendidikan dan pengabdian. KKN mengajarkan saya bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya soal materi akademik semata, melainkan juga menumbuhkan rasa percaya diri, karakter positif, dan menghargai budaya lokal. Interaksi dengan siswa yang antusias sekaligus warga desa yang hangat membuka wawasan sosial dan kepekaan saya terhadap masalah pendidikan yang ada di lapangan. Saya belajar untuk berkomunikasi efektif,

bersabar, serta kreatif dalam mengatasi tantangan pembelajaran yang dihadapi anak-anak.

Melihat perubahan kecil pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa menjadi kebahagiaan tersendiri. Begitu pula antusiasme anak-anak dalam mengikuti ekstrakurikuler dan kegiatan nonton bareng memberi tanda bahwa pendekatan kami berhasil dan bermakna. Saya berharap program yang telah kami jalankan bisa dilanjutkan dan dikembangkan oleh generasi berikutnya agar pendidikan di Desa Babadan terus maju. KKN saya anggap sebagai jembatan penting bagi percepatan pendidikan yang manusiawi dan berkelanjutan.

10

**Transformasi Umkm Desa
Babadan Dari Produksi
Tradisional Menuju
Pemasaran Digital**

Oleh: Ira Sri Agmiana

Desa Babadan merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Selama bertahun-tahun, UMKM di desa ini berfokus pada produksi berbagai hal seperti produksi makanan, produksi besi, dan juga banyaknya lahan yang ditanaman padi. Namun, di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi masyarakat, pelaku UMKM di Desa Babadan mulai menyadari pentingnya bertransformasi dari sistem produksi dan pemasaran tradisional ke era digital. Oleh sebab itu perlu disadari bahwa pemasaran saat ini perlu sekali dengan adanya pemasaran

digital untuk memajukan desa yang lebih maju.

Sebelum adanya transformasi digital, UMKM di Desa Babadan menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan pasar. Produk-produk UMKM hanya dapat dijual di lingkungan sekitar desa, sehingga omzet yang didapatkan cenderung kecil. Selain itu, pemasaran yang masih mengandalkan promosi dari mulut ke mulut dan pasar tradisional membuat pertumbuhan usaha berjalan lambat. Pelaku UMKM juga kurang mendapatkan pelatihan terkait manajemen usaha dan pemasaran yang lebih modern. Dengan adanya pelatihan yang kemarin kami adakan workshop digital bisa membantu dan mengembangkan digital marketing masyarakat desa Babadan. Sebelum itu kami dari divisi ekonomi mensurvei UMKM produksi desa Babadan, kemarin

kami menemui produksi Gamelan untuk itu kami kembangkan untuk pemasaran digital produksi Gamelan. Tidak itu juga kami dari divisi ekonomi juga membantu pembuatan NIB (Nomer Induk Berusaha), tetapi tidak dari hanya produksi gamelan kami juga membuat NIB untuk usaha Es Cendol Mak e, Mar – Mel Cake n Cokiees. Setelah pembuatan NIB juga kami membantu untuk pemasaran digital untuk marketplace yaitu Shopee untuk produksi gamelan yang mana bisa jual di Shopee untuk pemasaran yang lebih maju. Untuk produksi makan seperti Es Cendol Mak e dan Mar – mel cake n cokiees itu kami pendampingan dengan pemasaran digital seperti cara mengunggah produk untuk dipromosikan dengan baik, biar konsumen lebih tertarik dengan produknya.

Menyadari keterbatasan tersebut, kami KKN Desa Babadan membimbing UMKM di

sekitar, khususnya dari divisi ekonomi. Pelatihan ini meliputi penggunaan media sosial, pembuatan toko online, hingga cara memanfaatkan marketplace nasional. Para pelaku UMKM diajarkan bagaimana memotret produk dengan baik, menulis deskripsi produk yang menarik, serta berinteraksi dengan pelanggan secara online.

Selain itu, mereka juga mendapatkan pendampingan dalam proses pembuatan logo, branding, dan pengemasan produk agar lebih menarik di dunia digital. Dengan adanya pelatihan ini, pelaku UMKM di Desa Babadan mulai percaya diri untuk memasarkan produknya secara online, baik melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook, maupun melalui platform e-commerce seperti Tokopedia dan Shopee.

Perubahan signifikan mulai dirasakan oleh pelaku UMKM di Desa Babadan setelah

memanfaatkan pemasaran digital. Jangkauan pasar mereka semakin luas, tidak hanya di sekitar desa, tetapi juga ke kota-kota besar bahkan luar daerah. Selain itu setelah pendampingan tersebut masyarakat sekitar juga tertarik dengan penjualan digital marketing. Tidak hanya pendampingan satu persatu untuk UMKM, kami juga mengadakan Workshop Digital Marketing, penjualan meningkat, dan produk-produk UMKM Desa Babadan mulai dikenal secara jauh lebih dari sebelumnya. Selain itu, pemasaran digital juga membantu pelaku usaha untuk berinovasi dalam menciptakan produk baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Tidak hanya itu dengan adanya pengadaan Workshop digital dapat lebih mengembangkan pemasaran yang ada di Desa Babadan.

Transformasi ini juga membuka peluang kerja baru bagi masyarakat desa,

terutama generasi muda yang mahir dalam teknologi. Mereka bisa membantu UMKM dalam mengelola akun media sosial, membuat konten, atau berperan sebagai admin toko online. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya meningkatkan pendapatan pelaku UMKM, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Workshop Digital Marketing tidak hanya untuk UMKM saja melainkan juga pemuda desa yang mana bisa meneruskan pelatihan yang di berikan oleh KKN desa Babadan. Bagi pemuda/ karangtaruna di desa Babadan bisa juga lebih bisa mengetahui dengan adanya pengarahan pemasaran digital marketing. Dengan adanya kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan pengalaman dan ilmu yang lebih luas bagi masyarakat di desa Babadan. Selain itu, jika dari pemuda desa/ karang taruna bisa diterukan untuk ke masyarakat.

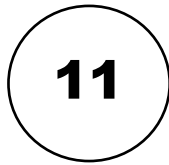
Transformasi UMKM Desa Babadan dari produksi tradisional menuju pemasaran digital merupakan langkah yang tepat untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan dukungan pelatihan, pendampingan, dan pemanfaatan teknologi, UMKM di Desa Babadan berhasil meningkatkan daya saing dan memperluas pasar. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di Indonesia untuk turut mengembangkan UMKM melalui digitalisasi.

Dengan adanya KKN untuk hal kedepannya dapat lebih berkembang, transformasi ini juga didukung dengan kolaborasi antara pemerintah desa. Pendampingan yang berkelanjutan dan sosialisasi digital marketing memungkinkan UMKM untuk beradaptasi menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif.

Pelaku UMKM yang sebelumnya hanya mengandalkan pemasaran dari mulut ke mulut kini memiliki akses pada strategi yang lebih efektif dan efisien berbasis teknologi informasi. Dengan kualitas konten visual yang lebih baik dan konsistensi dalam mengelola akun media sosial, potensi produk lokal untuk dikenal lebih luas dan meningkatkan penjualan semakin besar.

Secara keseluruhan, transformasi UMKM Desa Babadan dari produksi dan pemasaran tradisional menuju pemasaran digital merupakan langkah strategis yang sangat penting. Hal ini tidak hanya meningkatkan kapasitas UMKM dalam bersaing di era digital, tetapi juga mendorong perkembangan ekonomi desa secara berkelanjutan. Ke depan, UMKM di Desa Babadan diharapkan dapat terus berinovasi dalam pemasaran digital serta memperkuat

merek dan distribusi produknya agar mampu meraih pasar yang lebih luas lagi.



Empat Puluh Hari Bersama Masyarakat Babadan

Oleh: Isna Afidatu Ni'mah

Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, dimana desa tersebut menjadi desa tempat saya terjun langsung kepada masyarakat sekitar, sekitar 40 hari saya bersama 31 teman lainnya mengemban dan menjalankan program kerja. Desa Babadan memiliki 4 Dusun diantaranya Pereng, Persilan, Setonobendo dan Babadan lor. Letak posko kami berada di Desa Setonobendo depan posko kami yakni warung pak mulyono yang setiap harinya menjadi warung langganan teman-teman ketika tidak kehabisan makanan saat di posko. Daerah posko kami memiliki dua tempat ibadah yang pertama yakni Mushola Al -Ikhlas yang letaknya berada di sebelah timur posko sekitar

240m, masjid yang kedua yakni mushola Jadidul Iman, masjid tersebut berada di sebelah barat posko kami sekitar 110m.

Percakapan malam itu cukup hangat, mereka bercerita tentang kegiatan yang ada di sekitar mushola ini, mereka bercerita tentang kegiatan yatim piatu yang akan dilaksanakan beberapa hari kemudian, sebut saja ibu siti salah satu ibu yang meminta bantuan bingkisan kepada kami untuk kegiatan tersebut, dengan percakapan”mbak minta bantuannya dibikinkan bingkisan untuk anak yatim sini yaaa” entah itu permintaan bagaimana tapi saya dan teman-teman saya hanya mengekspresikan senyum tipis ketika permintaan tersebut dilontarkan. Saya dan teman-teman tidak bisa menjawab permintaan tersebut, perbincangan tersebut terpotong karena setelah itu akan ada yasinan ibu- ibu yang mengajak kami menghadiri acara

tersebut, akhirnya kami kembali ke posko berdandan rapi dan mengikuti acara tersebut. Tidak terbesit sedikitpun dalam pikiran saya ketika jawaban diam kami yang berada di mushola tadi diumumkan kepada seluruh jamaah yasinan yang mengiyakan membuat bingkisan untuk para anak yatim piatu yang berada di sekitar mushola tersebut.

Perasaan terkejut, bingung, entah apa lagi tapi diri ini dibuat tidak bisa berkutik mendengar pengumuman tersebut. Pengumuman yang menjelaskan kami para anggota Kuliah Kerja Nyata menyanggupi bingkisan tersebut, sekali lagi bingkisan, oooo tentunya banyak pertanyaan yang timbul ketika pengumuman itu disebarkan, setelah kami berada di posko kelompok kami mengadakan rapat yang membahas kelanjutan bingkisan tersebut. akhirnya untuk menjawab pernyataan ibu tersebut kami memutuskan

untuk menanyai kegiatan tersebut kepada kepada desa dan jawaban dari kepada desa tersebut adalah ketika kami memberikan bingkisan kepada salah satu dusun, kami harus memberikan kepada seluruh dusun di desa ini, sore harinya saya bersama teman-teman mengadakan anjangsana ke rumah pak RT untuk silaturahmi sekaligus memperjelas pernyataan tadi malam, keputusan tersebut mengajak kami anjangsana ke rumah ibu yang memberikan informasi tersebut, dan tidak ada bayangan apa yang dikatakan oleh beliau membuat saya dan teman saya syok dan tidak bisa berkata sekalipun, intinya beliau membandingkan antara KKN kelompok kami dan KKN kelompok yang lainnya.

Tanpa pikir panjang, kelompok kami pun segera bergerak membuatkan bingkisan yang isinya berupa peralatan sekolah yang dapat digunakan oleh anak-anak yatim

tersebut. Dana untuk bingkisan diambil dari iuran internal kelompok, di mana setiap orang diminta menyumbang sebesar Rp10.000. Total iuran terkumpul sebesar Rp310.000, yang kemudian dibagi untuk 7 anak, sehingga masing-masing anak menerima bingkisan senilai kurang lebih Rp40.000. Isi bingkisan tersebut antara lain buku tulis, pulpen, penggaris, pensil, dan beberapa alat tulis lainnya yang kami kemas dengan kertas kado dan pita sederhana. Meskipun nilai materi tidak seberapa, kami menyusunnya dengan tulus dan penuh semangat, berharap bahwa bantuan kecil ini mampu menumbuhkan semangat belajar dan menghadirkan kebahagiaan bagi mereka yang menerimanya.

Awal pertama kami kumpul bersama teman-teman pada tanggal 1 Juli 2025 di malam hari di sebuah ruangan kecil kami kumpul saat makan malam, setelah makan

kami membahas tentang rencana lanjutan yang akan kami lakukan di desa kecil ini. Suasana yang canggung dan menegangkan ketika setiap divisi mengucapkan rencana nya. Saya salah satu anggota dari divisi sosial, budaya dan agama mengalami kebingungan saat mengetahui posko kami berada di 2 masjid yang berdekatan. Saat ini timbul dibenak saya ” apakah kami akan sholat berjamaah setiap hari di mushola keduanya? Apakah hanya salah satu masjid saja yang akan kami tempati? dan beberapa pertanyaan lainnya. Pada saat ini dari divisi kami memutuskan bahwa adanya pembagian personil jamaah di mushola keduanya. Pembagian tersebut sudah merata namun pada saat itu beberapa orang dari kami sudah sibuk dengan urusan acara pembukaan kkn sehingga mengakibatkan mereka tidak memiliki waktu untuk melihat handphone mereka. Saat jamaah

tiba saya terkejut ketika personil jamaah yang sholat di mushola jadidul iman, kami hanya mendapatkan enam personel tapi tidak membuat semangat bermasyarakat kami memudar. Tibalah sholat jamaah kami sholat dengan khusyuk setelah jamaah kami mencoba untuk membangun komunikasi dengan ibu – ibu yang hadir di sana.

12

**Jejak Pengabdian di Tengah
Warga Babadan: Merekam
Pelajaran, Kebersamaan,
dan Kehidupan dalam
Waktu yang Terbatas**

Oleh: Mila Zulficka Dewi

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Babadan menjadi salah satu babak penting dalam perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa. Ketika pertama kali datang, saya membayangkan kegiatan ini hanya akan diisi dengan jadwal formal, laporan mingguan, dan sedikit interaksi. Namun, seiring berjalannya waktu, tinggal dan berbaur dengan masyarakat selama beberapa minggu justru membuka mata saya tentang arti keterlibatan yang sebenarnya, meskipun sering kali hadir dalam bentuk-bentuk yang sederhana.

Selama pelaksanaan KKN, saya berkesempatan untuk turut serta dalam beragam kegiatan masyarakat. Beberapa di antaranya adalah senam bersama ibu-ibu PKK, kerja bakti bersama siswa-siswi sekolah dasar, menghadiri kegiatan posyandu, serta mengikuti perayaan Tahun Baru Islam yang diadakan oleh warga setempat. Selain itu, saya juga sempat melakukan anjongsana ke rumah warga untuk berbincang santai, menanyakan tentang potensi desa, sejarah lokal, dan bagaimana mereka menjalani keseharian di Desa Babadan. Dalam beberapa kegiatan, saya membantu membantu mendokumentasikan momen hal yang memang berkaitan dengan posisi saya di bidang publikasi dan dokumentasi, walaupun tidak selalu terlihat di permukaan.

Namun dari semua kegiatan tersebut, yang paling berkesan bagi saya adalah saat

berada di lingkungan sekolah dasar. Meskipun saya bukan bagian dari divisi pendidikan dan tidak mengajar secara langsung, saya kerap berada di sekitar kelas. Kehadiran saya mungkin tak memberi dampak besar secara akademis, tetapi secara emosional, itu menjadi pengalaman yang sangat menyentuh. Saya sangat menikmati momen berada di tengah anak-anak. Suara mereka yang ramai, candaan yang spontan, dan kepolosan yang mereka tunjukkan membuat suasana selalu hidup. Walaupun saya tidak menghafal nama-nama mereka, sapaan kecil, senyuman tulus, dan lambaian tangan saat berpapasan sudah cukup membuat saya merasa diterima. Saya sering kali mengamati mereka menulis, menggambar, atau menjawab pertanyaan dengan penuh semangat.

Salah satu momen yang saya ingat dengan jelas adalah ketika saya ikut

mendampingi mereka dalam kegiatan menggambar kaligrafi. Dengan krayon dan spidol warna-warni, mereka menciptakan karya-karya yang penuh semangat dan ekspresi. Beberapa anak sibuk memilih warna, ada yang bangga menunjukkan hasilnya. Di tengah semua itu, saya hanya bisa tersenyum melihat betapa hangatnya suasana tersebut.

Kegiatan lain yang tidak kalah mengesankan adalah saat kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Anak-anak dengan semangat membawa sapu, mengumpulkan daun, dan menata taman sekolah. Saya ikut serta, meski lebih banyak menikmati suasana dan kebersamaan daripada benar-benar bekerja keras. Tapi justru dari interaksi santai seperti itulah, saya merasa benar-benar menjadi bagian dari kehidupan mereka. Saya menyadari bahwa kontribusi saya selama KKN mungkin tidak besar atau

menonjol. Saya tidak memimpin program besar ataupun bertugas di lini depan. Namun, saya berusaha untuk tetap hadir dalam berbagai kegiatan, menjalani peran sekecil apa pun dengan penuh tanggung jawab. Dari semua itu, saya belajar bahwa kehadiran, meskipun dalam bentuk paling sederhana, tetap memiliki makna yang berharga.

KKN di Babadan mengajarkan saya banyak hal. Tidak hanya tentang tanggung jawab sosial, tetapi juga tentang arti berbaur, menghargai perbedaan, dan membuka diri untuk belajar dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dari anak-anak SD yang riang, warga desa yang ramah, hingga suasana gotong royong yang terasa hangat semuanya meninggalkan kesan yang sulit saya lupakan. Kebersamaan yang saya alami di SD hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan kehidupan masyarakat Desa Babadan. Namun dari situ,

saya mulai memahami bahwa pengabdian tidak selalu soal kerja keras atau program besar. Terkadang, ia tumbuh dalam bentuk hubungan yang sederhana melalui tatapan mata yang tulus, tawa anak-anak yang riang, dan kebersamaan yang tumbuh tanpa dibuat-buat.

13

**Cerita Tentang Budaya Yang
Ada Di Desa Babadan**

Oleh: Moch Abdul Malik

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah perjalanan yang tidak hanya menguji kemampuan akademis, tetapi juga membuka mata terhadap kekayaan budaya dan kearifan local yang tersembunyi di pelosok negeri. Di Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, saya bersama 31 rekan KKN Babadan berkesempatan menjajakan kaki bertempat Posko di Dusun Rogaten Dukuh Setono Bendo. Selama 40 kedepan nya yang di mulai pada tanggal 1 Juli 2025 hingga tanggal 8 Agustus 2025, kami tidak hanya mengimplementasikan progam kerja, tetapi juga menjadi saksi hidup bagaimana tradisi dan nilai-nilai luhur dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Desa

Babadan bukan sekedar titik di peta ataupun di Google MAP, melainkan sebuah kanvas hidup yang dipenuhi goresan budaya yang kaya dan mendalam.

Salah satu aspek yang paling menonjol dari Desa Babadan adalah keberadaan seni pertunjukan tradisional yang masih lestari dan menjadi bagian tak terpisahkan dari denyut kehidupan masyarakat. Kami menyaksikan bagaimana Jaranan, sebuah tarian kuda lumping yang enerjik dan mistis, mampu menyatukan warga dalam setiap pementasan. Gerakan penari yang lincah, iringan music gamelan yang dinamis, serta aroma kemenyan yang kadang tercium, menciptakan atmosfer magis yang memukau. Jaranan bukan hanya hiburan, melainkan juga ritual yang di percaya memiliki kekuatan spriritual, seringkali dipertunjukan dalam acara-acara penting seperti bersih desa atau hajatan.

Tak kalah memukau adalah Reog, meskipun mungkin tidak sebesar Reog Ponorogo, Reog di desa Babadan memiliki ciri khas dan semangatnya sendiri. Seperti penari-penari nya yang lincah dan cantik, Reog menjadi simbol keberanian dan kegagahan. Pertunjukan ini sering diiringi oleh alunan musik Karawitan yang lembut namun memukau, dihasilkan dari berbagai instrumen gamelan seperti Gong, Kendang, Saron dan Demung. Harmoni yang tercipta dari Karawitan ini tidak hanya mengiringi tarian, tetapi juga menjadi medium ekspresi rasa syukur dan kebersamaan. Selain itu, kami juga mengenal Jedor, sebuah kesenian yang melibatkan alat music perkusi besar, seringkali dimainkan dalam acara-acara keagamaan atau perayaan tertentu, menambah semarak suasana dengan ritmenya yang khas. Keempat kesenian ini, Jaranan, Reog, Jedor, dan

Karawitan, adalah pilar budaya yang menjaga identitas Desa Babadan tetap kokoh di tengah gempuran moderisasi.

Disamping kekayaan seni tradisional, desa Babadan juga memancarkan kearifan local yang berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kuat. Kehidupan religious masyarakat sangat terasa, terutama dalam praktik-praktik keagamaan yang menjadi rutinitas. Kegiatan yasinan, pembacaan surat yasin secara berjamaah, adalah pemandangan umum disetiap malam jum'at atau pada acara-acara tahlilan. Ini bukan sekedar ritual, melainkan juga ajang silaturahmi dan penguatan ikatan social antar warga. Suara lantunan ayat-ayat suci yang bergemba dari setiap rumah atau masjid menciptakan suasana damai dan penuh keberkahan. Puncak dari manifestasi budaya keislaman di desa Babadan adalah peringatan malam 10 Muharram atau malam 10 Asyura'.

Pada malam yang dianggap sacral ini seluruh masjid yang tersebar di desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, menjadi pusat kegiatan keagamaan. Masyarakat berkumpul untuk melantunkan sholawat, pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, yang dilakukan dengan penuh khidmad dan semangat. Setelah itu acara dilanjutkan dengan syukuran, dimana berbagai hidangan disiapkan secara gotong royong dan dinikmati bersama. Momen ini tidak hanya menjadi perayaan keagamaan, tetapi juga simbol persatuan, gotong royong, dan rasa syukur atas nikmat yang telah di berikan. Kebersamaan dalam syukuran ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat yang selalu berbagi dan saling mendukung.

Melalui KKN di Desa Babadan, kami tidak hanya menyelesaikan tugas-tugas progam, tetapi juga mendapatkan pelajaran

berharga tentang bagaimana budaya dan kearifan local menjadi fondasi kokoh bagi sebuah komunitas. Jaranan, Reog, Jedor, Karawitan, Yasinan, Sholawatan, dan Syukuran di Malam Asyura' adalah bukti nyata bahwa Desa Babadan memiliki jiwa yang hidup, berakar pada tradisi, dan berlandaskan spiritualis. Pengalaman ini mengajarkan kami bahwa kekayaan sejati sebuah bangsa tidak hanya terletak pada kemajuan materi, tetapi juga pada kemampuan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang tak ternilai harganya. Desa Babadan adalah cerminan Indonesia, sebuah mozaik indah dari keberagaman yang tetap bersatu dalam bingkai kearifan local.

14

**Membangun UMKM
Berkelanjutan: Optimalisasi
Potensi UMKM Di Desa
Babadan Melalui
Pendampingan Dan Digitalisasi**

Oleh : Moch. Ilham Shandy

Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung terletak di wilayah ereng-ereng gunung wilis dengan segala kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya, menyimpan potensi ekonomi luar biasa yang belum sepenuhnya tergali. Salah satu pilar utama yang dapat menggerakkan roda ekonomi desa adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM di Desa Babadan memiliki kekuatan dalam keragaman produk lokal, mulai dari kuliner seperti produk pembuatan kue yang berdiri sejak tahun 2018 dan es

cendol dawet mak'e yang sudah memiliki 6 cabang di berbagai wilayah terutama ada di desa Babadan sendiri dan banyak lagi kuliner yang ada di desa babadan, yang kedua ada kerajinan tangan yang ada di desa Babadan ini ada pembuatan alat musik tradisional seperti gamelan, kenong, dan lainnya, hingga produk pertanian olahan seperti pabrik tebu yang bisa langsung membuat bahan mentah (tebu) menjadi bahan siap konsumsi (Gula) dan terakhir ada Koperasi Wanita dengan produk simpan pinjam ini juga solusi untuk masyarakat ds. Babadan mengembangkan usahanya. Namun, untuk bertransformasi dari sekadar potensi menjadi kekuatan ekonomi yang berkelanjutan, UMKM di Desa Babadan memerlukan sentuhan inovasi dan pendampingan yang tepat. Tiga aspek krusial yang dapat dioptimalkan adalah pendampingan pembuatan Nomor Induk

Berusaha (NIB), pembuatan titik lokasi UMKM di Google Maps, dan pemasaran digitalisasi.

Sebagai mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN) yang berkesempatan kebersamaan masyarakat desa Babadan untuk Pendampingan pembuatan NIB merupakan langkah fundamental dalam melegitimasi usaha. Banyak pelaku UMKM di Desa Babadan masih beroperasi secara informal, tanpa legalitas yang jelas. Hal ini menghambat akses mereka terhadap berbagai program dukungan pemerintah, seperti permodalan, pelatihan, dan fasilitas insentif lainnya. Dengan NIB, UMKM memiliki identitas resmi yang diakui negara, membuka pintu bagi mereka untuk menjalin kemitraan yang lebih luas, baik dengan sesama pelaku usaha maupun dengan investor. Proses pendampingan ini harus bersifat proaktif dan

inklusif, melibatkan aparat desa dan lembaga terkait untuk mensosialisasikan pentingnya NIB serta membantu setiap tahapan pengurusannya, mulai dari pengumpulan dokumen hingga pendaftaran melalui sistem Online Single Submission (OSS). Legalitas ini bukan sekadar formalitas, melainkan jembatan menuju kepercayaan dan pertumbuhan.

Selain legalitas, visibilitas menjadi kunci utama dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Di era digital ini, mayoritas konsumen mencari informasi produk atau jasa melalui platform daring. Inilah mengapa pembuatan titik lokasi UMKM di Google Maps menjadi sangat penting. Bayangkan seorang wisatawan yang mencari oleh-oleh khas Babadan; jika UMKM lokal tidak terdaftar di Google Maps, mereka akan kesulitan menemukan lokasi usaha tersebut.

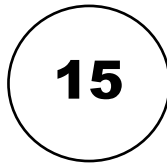
Dengan penandaan lokasi yang akurat, UMKM Desa Babadan dapat diakses dengan mudah oleh calon pembeli, baik dari dalam maupun luar desa. Pendampingan kami dalam hal ini mencakup pelatihan singkat tentang cara mendaftarkan lokasi usaha di Google My Business, mengunggah foto produk, dan memperbarui informasi kontak. Visibilitas geografis ini tidak hanya menarik konsumen baru, tetapi juga memperkuat citra Desa Babadan sebagai destinasi yang kaya akan produk lokal.

Namun, visibilitas fisik saja tidak cukup. Sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) mengadakan pelatihan dan workshop digital marketing yang dihadiri oleh pemateri M. Shalih Fauzan dan masyarakat UMKM seluruh ds Babadan. Disinilah peran pemasaran digitalisasi menjadi sangat signifikan. Setelah memiliki NIB dan terdaftar

di Google Maps, UMKM perlu mengadopsi strategi pemasaran yang lebih modern. Ini bisa dimulai dengan hal-hal sederhana seperti pemanfaatan media sosial dan *e-commerce* (Shope, Tokopedia, Instagram, Facebook, TikTok) untuk mempromosikan produk, berbagi cerita di balik produk, dan berinteraksi langsung dengan pelanggan. Pelatihan tentang cara membuat konten menarik, menggunakan tagar yang relevan, dan memanfaatkan fitur periklanan berbayar yang terjangkau dapat membuka peluang pasar yang jauh lebih luas. Pemasaran digital bukan hanya tentang menjual, melainkan tentang membangun merek, menjalin hubungan dengan pelanggan, dan menciptakan ekosistem bisnis yang dinamis.

Melalui sinergi ketiga pilar ini legalisasi (NIB), (Google Maps), dan pemasaran digitalisasi UMKM di Desa

Babadan akan tumbuh menjadi entitas bisnis yang kuat dan berkelanjutan. Inisiatif ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan individual pelaku UMKM, tetapi juga secara keseluruhan akan mengangkat perekonomian Desa Babadan, menciptakan lapangan kerja baru, dan memperkuat identitas lokal di kancan yang lebih luas. Membangun UMKM berkelanjutan di Desa Babadan bukanlah sekadar impian, melainkan sebuah misi yang dapat diwujudkan dengan strategi yang terarah dan dukungan yang berkesinambungan.



Ketika Mengajar Menjadi Cara Terbaik Untuk Belajar

Oleh: Muammar Isnan Khumaidi

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah pengalaman yang menyatukan banyak peran dalam satu waktu: mahasiswa, pengabdian, pembelajar, sekaligus dokumentasi. Sebagai bagian dari Divisi Publikasi dan Komunikasi di KKN Desa Babadan, saya tidak hanya bertugas mendokumentasikan kegiatan, tetapi juga terlibat langsung dalam program-program edukasi, khususnya kegiatan mengajar anak-anak Sekolah Dasar dan juga anak-anak TPQ atau Madrasah. Dari sinilah saya memahami bahwa mengajar bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga cara paling nyata untuk belajar-belajar memahami masyarakat, meresapi nilai sosial, dan memperkuat makna agama dalam kehidupan.

Menjadi bagian dari Divisi Publikasi dan Komunikasi dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya soal mengedit video atau mengabadikan momen dengan kamera. Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, adalah desa yang asri, religius, dan kaya akan nilai kebersamaan. Peran itu berkembang menjadi jembatan antara cerita masyarakat, budaya lokal, dan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam keseharian warga. Melalui kegiatan mengajar anak-anak, saya tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga belajar memahami lebih dalam: bahwa setiap interaksi, setiap potret yang saya tangkap, adalah bagian dari proses belajar sebagai manusia seutuhnya.

Desa Babadan menyimpan kekayaan budaya yang luar biasa. Kesenian dan reog bukan sekedar tontonan, melainkan identitas

dan kebanggaan warga. Dalam beberapa kesempatan, kami melihat anak-anak belajar sambil mengenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut, seperti keberanian, kekompakan, dan penghormatan terhadap leluhur. Beberapa anak menceritakan pengalaman mereka ikut latihan jaranan di sanggar yang bertempat di rumah warga desa Babadan. Dari cerita polos mereka, saya belajar bahwa budaya bukan hanya tentang masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana generasi muda menjadikannya bagian dari hidup mereka.

Sebagai divisi publikasi, saya bertugas mendokumentasikan latihan reog dan jaranan yang dilakukan oleh warga, pemuda desa, dan juga anak-anak. Saat kamera saya merekam gerakan mulai dari penari reog dan jaranan, saya menyadari bahwa kesenian ini adalah ruang belajar yang tidak kalah penting dari

ruang kelas. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kesabaran dalam berlatih, dan kebanggaan terhadap budaya sendiri tersampaikan secara alami. Tugas dokumentasi menjadi lebih bermakna karena saya tidak hanya merekam aktivitas, tetapi juga menangkap ekspresi tulus anak-anak saat memahami arti kejujuran. Saya merasa sedang merekam nilai-nilai kehidupan yang jauh lebih dalam dari sekedar gambar atau video. Dan dari situ, saya belajar; kamera memang bisa menangkap momen, tapi mengajar bisa menyentuh hati.

Nilai sosial sangat terasa dalam proses belajar-mengajar di desa ini. Anak-anak selalu datang bersama-sama, saling berbagi alat tulis, dan tidak segan membantu temannya yang kesulitan. Mereka terbiasa hidup dalam kebersamaan. Begitu pula dengan orang tua mereka yang sangat suportif. Mereka tidak

hanya mengizinkan anak-anak ikut belajar, tetapi juga sering menemani atau sekedar memberi minum kepada kami yang sedang mengajar. Ada rasa saling menjaga yang kuat antara warga dan kami para mahasiswa.

Tidak hanya sosial dan budaya, Desa Babadan juga kental dengan nuansa religius. Kegiatan tadarus, pengajian ibu-ibu muslimatan, dan rutinitas sholat berjamaah selalu hidup. Kami pun menyesuaikan waktu mengajar dengan jadwal ngaji anak-anak. Bahkan beberapa kali, kami ikut membantu mengajar jilid & Al-Qur'an. Dalam momen itulah saya merasa bahwa mengajar bukan hanya soal ilmu dunia, tetapi juga mendampingi tumbuhnya akhlak dan keimanan mereka.

Sebagai divisi komunikasi, kami juga membuat video yang menggabungkan tiga unsur utama desa: pendidikan, budaya, dan

agama. Kami merekam anak-anak belajar tari jaranan & reog kendang sambil memainkan alunan gamelan, kendang, dan juga topeng barongan. Semua itu lahir dari proses meyakini masyarakat, bukan sekedar dari teori. Tentu, tantangannya tidak sedikit. Menyampaikan nilai sosial agama dan budaya, serta menjangkau anak-anak dengan cara yang menarik butuh kreativitas dan kepekaan. Tapi justru dari situlah saya benar-benar belajar: bahwa mengajar adalah proses membentuk diri sendiri, bukan hanya membentuk orang lain. Saya belajar sabar, belajar mendengar, dan belajar menyampaikan sesuatu dengan hati.

Ketika saya melihat kembali dokumentasi kegiatan kami, foto anak-anak belajar di sekolahan, anak-anak belajar tari jaranan & reog kendang, video mereka menyanyikan lagu islami, hingga senyum

mereka saat mendapat pujian, inilah hasil dari proses belajar yang sesungguhnya. Dan saya bersyukur, karena dari balik kamera dan papan tulis, saya menemukan pelajaran hidup yang tidak ternilai. Karena sesungguhnya, mengajar adalah cara terbaik untuk belajar. Belajar memahami budaya, memperkuat iman, dan menjadi manusia yang lebih peka terhadap lingkungan sosialnya.

16

**Merajut Asa Di Ujung Desa
Jejak Langkah Pengabdian
Kuliah Kerja Nyata Di Desa
Babadan**

Oleh: Muhammad Ariful Huda

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekedar kewajiban akademik yang harus dijalani mahasiswa. Ia adalah wujud nyata dari tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam hal pengabdian kepada masyarakat. KKN menjadi ruang belajar luar kampus, tempat mahasiswa diajak menyelami kehidupan masyarakat secara langsung, memahami realitas sosial, serta ikut mencarikan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks itulah, Desa Babadan menjadi saksi bisu atas jejak langkah pengabdian kami sebagai mahasiswa. Desa Babadan, sebuah desa yang berada di pelosok wilayah kecamatan

karangrejo kabupaten tulungagung, menyuguhkan pemandangan khas pedesaan dengan hamparan sawah, deretan rumah-rumah sederhana, dan masyarakat yang hangat menyambut siapa pun yang datang. Terletak jauh dari hiruk-pikuk kota, desa ini menjadi tempat yang sangat cocok untuk memulai pengabdian dari hal-hal kecil yang bermakna.

Setibanya kami di Desa Babadan, kami disambut hangat oleh kepala desa dan warga sekitar. Senyum ramah dan antusiasme mereka menjadi semangat awal bagi kami dalam menjalankan program-program KKN. Tak butuh waktu lama bagi kami untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan desa. Suasana kekeluargaan yang erat membuat kami merasa seperti pulang ke rumah sendiri. Program utama yang kami jalankan di Desa Babadan berfokus pada bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan, dan pemberdayaan

masyarakat. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah saat saya mengajar di TPQ setempat. Setiap sore, anak-anak desa datang dengan penuh semangat untuk belajar mengaji, membaca Iqra', dan memahami nilai-nilai Islam. Di desa babadan disana terdapat 5 TPQ yang jumlah anak-anak yang mengaji lumayan banyak. Disana saya dan teman-teman mengajar ke 5 TPQ tersebut dengan menjadwalkannya secara rata keseluruhan. Mengajar di TPQ mengajarkan kami banyak hal. Tidak hanya tentang bagaimana menjadi pengajar yang baik, tetapi juga tentang kesabaran, keikhlasan, dan pentingnya mendidik generasi muda dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Kami belajar bagaimana menyampaikan materi dengan metode yang menyenangkan agar anak-anak tidak mudah bosan. Mengajar di TPQ mengajarkan kami banyak hal. Tidak hanya

tentang bagaimana menjadi pengajar yang baik, tetapi juga tentang kesabaran, keikhlasan, dan pentingnya mendidik generasi muda dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Kami belajar bagaimana menyampaikan materi dengan metode yang menyenangkan agar anak-anak tidak mudah bosan.

Selain kegiatan mengajar, kami juga menyelenggarakan pelatihan NIB bagi para pelaku usaha yang ada di desa babadan. Disana kami mengadakan workshop yang berada di balai desa babadan, serta kita juga mengundang seluruh pelaku usaha yang ada di desa babadan. Tak hanya itu kita juga mengadakan kegiatan di bidang kesehatan, kami bekerja sama dengan bidan desa untuk mengadakan penyuluhan tentang gizi anak, pentingnya imunisasi, dan menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan ini memberikan dampak

yang cukup signifikan bagi warga, terutama para ibu muda yang belum banyak mendapatkan informasi tentang kesehatan keluarga. Selain kegiatan dibidang kesehatan, kami juga mengadakan bimbel untuk anak-anak dalam bidang pendidikan yang lokasinya di dalam posko.

Tak hanya itu saja, kami juga melakukan gotong royong bersama warga untuk membersihkan lingkungan desa dan membersihkan masjid di setiap dusun. Dalam kegiatan tersebut, semangat kebersamaan dan nilai-nilai lokal sangat terasa. Kami tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga saling bertukar cerita, pengalaman, bahkan kadang diwarnai gelak tawa yang mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga. Hari demi hari berlalu, tanpa terasa waktu pengabdian kami di Desa Babadan mendekati akhir. Ada perasaan haru yang sulit

diungkapkan saat harus berpisah. Anak-anak TPQ yang mulai dekat dengan kami, warga yang telah menganggap kami bagian dari keluarga, serta segala kenangan indah yang kami rajut bersama selama lebih dari satu bulan menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup kami. KKN di Desa Babadan adalah pengalaman hidup yang membentuk cara pandang kami sebagai mahasiswa dan calon pemimpin masa depan. Di desa yang sederhana ini, kami belajar arti sebenarnya dari pengabdian. Bahwa membangun negeri tidak selalu harus dari gedung-gedung tinggi atau ruang kelas mewah, tetapi juga bisa dimulai dari ujung desa dengan langkah kecil, hati yang tulus, dan harapan yang dirajut bersama. KKN ini akan saya kenang di sepanjang hidup saya dan tidak akan terlupakan.

17

**Dari Desa untuk Desa: Kisah
Kecil di Tengah Pengabdian
Besar**

Oleh: Muhammad Eldafa Alghifari

Selama lebih dari satu bulan, tepatnya sejak 1 Juli hingga 8 Agustus, saya dan tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjalani sebuah perjalanan penuh cerita di Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Terletak di kawasan pedesaan dengan hawa sejuk dan kondisi geografis yang menantang, terutama di Dusun Persilan yang jalannya menanjak cukup ekstrem, desa ini menjadi rumah kedua kami tempat belajar, berbagi, dan tumbuh bersama masyarakat.

Tema KKN kami kali ini adalah “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.” Tema ini kami wujudkan dalam dua program kerja utama: *WODIMAR*

(Workshop Digital Marketing) untuk mendukung promosi UMKM lokal, serta pembuatan plang arah jalan guna membantu navigasi warga dan tamu desa. Di luar itu, keseharian kami juga diisi dengan kegiatan pendampingan ekstrakurikuler di sekolah, membantu mengajar mengaji, sholat Maghrib berjamaah di posko, tahlilan bersama warga, hingga evaluasi setiap malam.

Namun, di balik kesibukan itu, ada kisah-kisah sederhana yang tak kalah berkesan. Salah satunya adalah Warung Pak Mulyono yang terletak tepat di depan posko kami. Meski tampak sederhana, warung ini menjadi tempat favorit kami bersantai sembari menunggu waktu program kerja. Kopinya mantap, pecelnya enak, gorengannya terutama tempenya benar-benar istimewa. Di sisi lain, kehidupan posko kami juga menyimpan cerita lucu. Posko dua lantai yang sempat viral

karena tampak megah, ternyata memiliki banyak tantangan tersembunyi listrik yang sering mati, kamar mandi hanya dua, dan salah satunya bahkan dihuni "pasukan kodok", terutama menjelang Maghrib. Karena itu, saya lebih sering mandi di masjid.

Kehidupan kami di posko juga dipenuhi kebiasaan kecil yang menyenangkan seperti rutin pergi makan bakso atau mi ayam di tempat langganan. Namun, yang jadi favorit bukan hanya makanan utamanya, melainkan jajanan usus pedasnya. Pernah suatu ketika, kami benar-benar menghabiskan seluruh stok usus di sana!

Sebagai ketua kelompok, pengalaman ini memberi banyak pelajaran berharga. Saya memang dikenal cukup pendiam, bahkan sering dianggap introvert dan kurang aktif bersosialisasi. Tapi justru lewat kegiatan spontan seperti nonton bareng timnas U23,

saya merasakan keterhubungan dengan masyarakat secara nyata. Awalnya hanya kelompok kami yang mengadakan nobar, tapi lambat laun semakin banyak warga yang ikut. Pertandingan semifinal menjadi momen paling berkesan ramai, tegang, dan penuh euforia hingga adu penalti. Meski di final Indonesia kalah dari Vietnam, semangat kebersamaan tetap terasa, meskipun penonton pulang dengan sedikit lesu.

Dari pengalaman ini saya menyadari bahwa menjadi ketua sekaligus bagian dari masyarakat bukanlah hal mudah. Banyak hal yang perlu dikorbankan dan dipelajari. Saya juga diingatkan kembali pada alasan utama saya berkuliah untuk kembali dan membangun masyarakat tempat saya berasal, bukan menjauh darinya. Ternyata, meskipun saya juga berasal dari desa, tak semua desa memiliki akses infrastruktur yang sama

baiknya. Pengabdian ini mengajarkan pentingnya bersyukur dan tidak merasa lebih tahu, karena ilmu yang kita miliki bukan untuk menggurui, tetapi untuk melayani.

Harapan saya, Desa Babadan ke depannya bisa terus berkembang. Semoga infrastruktur seperti jalan dapat segera diperbaiki, dan potensi local terutama UMKM dan generasi mudanya semakin terasah. Yang terpenting adalah bagaimana mengintegrasikan kedamaian hidup di desa dengan kemajuan teknologi dan fasilitas modern, agar masyarakat desa tidak tertinggal, namun tetap memiliki jati diri yang kuat.

18

**Jejak Langkah Literasi
Mengurai Peran Krusial
Orang Tua dalam
Membangun Fondasi
Membaca Anak Usia Dini di
Desa Babadan**

Oleh: Naila Baita Fakhriya Hidana

Pengalaman berbaur dengan Masyarakat termasuk orang tua dan anak-anak setempat tentang seberapa jauh mereka memahami akan literasi terhadap berlangsungnya Pendidikan di kehidupan saat ini. Kesan Masyarakat terhadap literasi membaca sangat bervariasi, dari yang menganggapnya sangat penting hingga yang kurang peduli. Fenomena ini menciptakan lanskap sosial yang kompleks, di mana nilai dan praktik membaca memiliki spektrum penerimaan yang luas. Terdapat kelompok

yang menyadari betul bahwa kemampuan membaca adalah fondasi bagi kemajuan individu dan kolektif. Di sisi lain, tidak sedikit pula yang menunjukkan apatisme, menganggap membaca sebagai aktivitas yang membosankan, tidak relevan dengan kebutuhan praktis sehari-hari, atau bahkan tergantikan oleh bentuk informasi lain yang lebih instan. Di Desa Babadan, setiap langkah yang diukir tim KKN bukan sekadar rutinitas harian, melainkan upaya konkret untuk menyentuh berbagai sendi kehidupan masyarakat, salah satunya adalah fondasi literasi anak usia dini. Melalui serangkaian kegiatan edukatif, tim KKN berupaya menabur benih-benih kecintaan membaca dan belajar. Namun, di balik setiap intervensi program, terpancar sebuah kebenaran fundamental bahwa peran krusial orang tua adalah kunci utama dalam membangun

fondasi membaca yang kokoh bagi anak-anak di Desa Babadan. Setelah program edukatif dengan mengajar di SDN 1, 2, dan 3 Babadan yang mana setiap sekolah memiliki jarak tempuh yang berbeda-beda.

Jarak tempuh SDN 1 Babadan dengan lingkup Masyarakat desa dan kota tidaklah jauh, memastikan akses pendidikan yang mudah bagi seluruh lapisan masyarakat dan memungkinkan anak-anak desa untuk tidak tertinggal dalam perkembangan literasi. Hampir sama namun tidak persis tentang jarak SDN 2 Babadan yang juga sama strategisnya, menempatkan kedua institusi pendidikan ini sebagai pusat pendidikan yang mudah dijangkau, sehingga memfasilitasi partisipasi aktif siswa dan orang tua dalam upaya peningkatan kualitas belajar mengajar dan literasi. Akan tetapi tidak sedikit juga beberapa anak tidak memiliki bekal dari pra-

sekolah sebelum memasuki SD atau Sekolah Dasar, hal ini juga dapat menghambat kemampuan membaca anak terutama dalam memahami Pelajaran yang dia pelajari. Berbanding jauh dengan jarak tempuh SDN 3 Babadan yang lebih terpencil atau memiliki akses yang lebih menantang, kondisi ini berpotensi memperparah kesenjangan literasi, terutama bagi anak-anak yang tidak memiliki bekal pra-sekolah, sehingga mereka membutuhkan perhatian dan intervensi khusus agar tidak semakin tertinggal dalam proses pembelajaran. Alasan mendasar yang hampir semua orang tua alami di Desa Babadan seringkali berakar pada dilema antara pendidikan dan kelangsungan hidup sehari-hari. Pekerjaan mereka, terutama sebagai petani, menuntut kehadiran penuh dan tidak bisa begitu saja ditinggalkan. Sifat pekerjaan agraris yang terikat pada musim dan kondisi

alam berarti setiap hari adalah kesempatan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Meninggalkan pekerjaan, bahkan untuk mengantar atau menjemput anak sekolah, bisa berarti kehilangan pendapatan yang sangat krusial. Selain itu, tantangan geografis juga menjadi faktor penentu. Bagi sebagian warga, jarak tempuh menuju sekolah yang jauh ditambah dengan akses jalan yang sulit dan memakan waktu, menjadi hambatan besar. Biaya transportasi, waktu yang terbuang di perjalanan, serta kekhawatiran akan keselamatan anak di jalan yang sulit, seringkali membuat orang tua dihadapkan pada pilihan yang berat. Dalam kondisi demikian, prioritas utama beralih pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Menyekolahkan anak, terutama ke jenjang pra-sekolah seperti TK yang dianggap belum “wajib”, terasa seperti beban tambahan di

tengah perjuangan ekonomi yang ketat. Ini bukan berarti orang tua tidak peduli pada pendidikan, melainkan mereka terpaksa membuat keputusan pragmatis demi memastikan dapur tetap mengepul dan keluarga bisa bertahan hidup.

Akibatnya, fondasi literasi baca anak, yang seharusnya terbangun sejak dini melalui stimulasi pra-sekolah, menjadi terhambat secara signifikan. Anak-anak yang tidak melalui jenjang TK seringkali melewati tahap krusial pengenalan huruf, angka, konsep dasar membaca, serta kebiasaan mendengarkan cerita dan berinteraksi dengan buku. Kesenjangan ini kemudian terasa sangat jelas saat mereka memasuki Sekolah Dasar. Mereka mungkin kesulitan mengikuti teman-teman sebaya yang sudah memiliki bekal pra-literasi, membuat proses belajar membaca dan memahami pelajaran menjadi lebih berat. Hal

ini tidak hanya memengaruhi kemampuan teknis membaca mereka, tetapi juga berdampak pada pemahaman materi pelajaran secara keseluruhan, menurunkan rasa percaya diri, dan berpotensi menciptakan lingkaran kesulitan belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, di tengah segala keterbatasan, peran orang tua tetaplah yang paling utama dan tak tergantikan dalam membangun fondasi literasi baca anak, dimulai dari rumah. Meskipun intervensi dari sekolah atau program komunitas sangat membantu, stimulasi dan kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga adalah kunci keberhasilan jangka panjang.

Menyadari tantangan ini, upaya yang tim KKN lakukan di Desa Babadan difokuskan pada literasi baca, khususnya bagi anak-anak yang belum memiliki kemampuan membaca, dengan harapan dapat

menjembatani kesenjangan tersebut. Fokus ini menjadi krusial mengingat banyak anak di desa yang tidak sempat mengenyam pendidikan pra-sekolah seperti TK, sehingga mereka masuk SD tanpa bekal dasar pengenalan huruf dan angka yang memadai. Tim KKN berupaya mengisi kekosongan ini dengan pendekatan yang lebih personal dan adaptif. Melalui program-program seperti mengajar mengadakan “study together” di posko, tim KKN memberikan perhatian ekstra kepada anak-anak yang tertinggal. Mereka tidak hanya mengajarkan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan minat dan kepercayaan diri anak melalui metode yang menyenangkan dan interaktif. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari latar belakang pra-sekolah mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk menguasai kemampuan membaca, yang

merupakan gerbang utama menuju pemahaman pelajaran dan pengembangan diri di masa depan.

19

**Menanam Harapan,
Menyiram Pengalaman: 40
Hari Bersama Warga Desa
Babadan**

Oleh : Nazita Nailatul Hanafia

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang menjalankan suatu program kerja saja, tetapi tentang suatu perjalanan menyeluruh menghadapi realita, membaur dengan masyarakat, serta menemukan arti pengabdian yang sesungguhnya. Selama 40 hari, kami para mahasiswa KKN tinggal dan berproses di Desa Babadan, desa yang sederhana namun sangat bermakna. Hari-hari awal di Desa Babadan terasa asing. Kami datang sebagai kelompok mahasiswa dengan rencana kerja, semangat, dan juga harapan yang sangat besar. Namun di balik itu semua, kami membawa satu hal yang sama yaitu keinginan untuk

belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Rumah-rumah warga yang sederhana, suasana desa yang tenang, dan keramahan penduduk mulai menghangatkan langkah-langkah kami di awal pengabdian.

Kedatangan awal-awal kelompok KKN kami ternyata bertepatan dengan momentum penting masyarakat sekitar, yaitu peringatan Suronan. Kami sangat beruntung bisa langsung menyaksikan dan turut serta dalam kegiatan budaya yang diadakan di sekitar posko kami, termasuk salah satunya di Dusun Setonobendo dan di Dusun Babadan Lor. Melalui kegiatan suronan ini, kami belajar bahwa kehidupan masyarakat desa khususnya masyarakat Desa Babadan tidak hanya lekat dengan kebersamaan, tetapi juga dengan pelestarian budaya yang sangat kuat. Tidak hanya itu, kami juga diundang untuk mengikuti kegiatan latihan kesenian

tradisional yang dilakukan di dusun Pereng berupa kesenian Jaranan dan Reog. Melihat secara langsung bagaimana masyarakat terutama anak-anak muda berlatih dan melestarikan kesenian tersebut, membuat kami sangat tersentuh. Disinilah kami menyadari bahwa kekayaan budaya lokal adalah bagian yang tak terpisahkan dari identitas desa dan mahasiswa seperti kami pun belajar banyak darinya.

Sebagai salah satu anggota dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup yang membawa suatu program kerja yang telah kami rancang, kami memiliki tanggung jawab menjalankan program kerja tersebut. Salah satu dari program kerja kami adalah mendukung kegiatan Posyandu yang ada di Desa Babadan. Di sana, kami melihat secara langsung bagaimana ibu-ibu kader posyandu begitu semangat melayani balita, remaja,

hingga lansia. Kami tidak hanya membantu dari sisi teknis, tapi juga belajar tentang ketulusan dan ketekunan. Posyandu bukan sekadar tempat menimbang berat badan atau pemberian vitamin, tapi pusat perhatian bagi kesehatan masyarakat. Dalam kegiatan posyandu ini, juga memberikan pengalaman yang sangat berkesan kepada saya karena bisa secara langsung terlibat dan membantu masyarakat menjaga kesehatan mereka.

Selain itu, kami juga menjalankan program penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) yang kami lakukan di area Balai Desa Babadan. Program ini bertujuan untuk memberikan kontribusi jangka panjang kepada masyarakat sekitar, dimana harapannya dengan dilakukannya penanaman TOGA ini bisa menjadi sumber pengobatan alami yang mudah diakses dan dimanfaatkan oleh warga dan masyarakat sekitar. Program

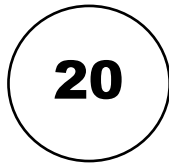
ini sederhana, tapi mengandung pesan yang kuat, bahwa menjaga kesehatan bisa dimulai dari rumah.

Tentu saja, perjalanan 40 hari ini tidak selalu mulus. Ada rasa lelah, ada kendala komunikasi, bahkan perbedaan pendapat di antara kami sendiri. Namun, semua itu adalah bagian dari proses. Kami belajar bagaimana beradaptasi, menyatukan pendapat, dan saling menguatkan. Kami juga belajar untuk tidak hanya bekerja sesuai rencana, tapi juga mendengarkan aspirasi masyarakat dan menyesuaikan program dengan kebutuhan mereka. Yang paling menyentuh dari semua pengalaman ini adalah kedekatan kami dengan warga. Setiap sapaan, ajakan makan bersama, hingga obrolan santai dan random bersama warga sekitar menjadi bagian penting dari cerita ini. Anak-anak desa pun menjadi teman

bermain kami yang paling setia. Tawa mereka menjadi penyemangat di tengah lelah kami.

Perjalanan selama 40 hari ini bukan tanpa tantangan. Ada rasa lelah, cuaca yang sangat tak menentu, hingga dinamika dalam kelompok. Namun, semuanya ini terbayarkan dengan senyum warga, semangat anak-anak dan kebaikan masyarakat Desa Babadan yang menyambut kami seperti keluarga sendiri. Kami datang sebagai tamu dan pulang sebagai bagian dari keluarga dengan hati yang penuh cerita. Kami mungkin hanya tinggal 40 hari, tapi kenangan dan pelajaran yang kami bawa akan tinggal selamanya. Kami menanam harapan di desa ini, tentang kesehatan, kebersihan, dan semangat gotong royong. Namun lebih dari itu, kami juga menyiram pengalaman kami sendiri tentang menjadi manusia yang lebih peduli, lebih bijaksana, dan lebih siap menghadapi dunia.

KKN di Desa Babadan bukan sekadar program akademik saja, tetapi juga merupakan perjalanan hidup yang mengubah cara pandang kami terhadap masyarakat, tanggung jawab, dan makna pengabdian. Desa Babadan telah menjadi tempat kami menanam harapan, menyiram pengalaman dan memanen banyak pelajaran yang berharga yang akan kami bawa seumur hidup. Di desa inilah kami belajar, tumbuh, dan memberi, meski dengan cara yang sederhana.



Dari Kampus ke Desa Jejak Langkahku di KKN

Oleh: Nur Laili Humayyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Melalui program ini, saya bisa merasakan langsung bagaimana rasanya mengabdikan dan berkontribusi di tengah masyarakat. Saya melaksanakan KKN di Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, bersama teman-teman satu kelompok. Kehidupan di desa ini memperkenalkan saya pada nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, serta kekompakan warga dalam membangun lingkungan mereka. Sejak awal kedatangan kami, sambutan yang hangat dari warga membuat saya merasa seperti tinggal di kampung halaman sendiri, bukan sekadar tempat singgah sementara.

Saya tergabung dalam Divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD). Meski tidak secara langsung menjadi pelaksana program kerja inti seperti pendidikan atau lingkungan, saya tetap memiliki peran penting dalam mengabadikan setiap kegiatan yang kami lakukan. Justru dari peran ini, saya jadi bisa terlibat dalam banyak aktivitas lintas divisi. Salah satunya adalah ketika saya mendampingi teman-teman dari divisi Pendidikan ke tiga Sekolah Dasar di desa. Kami mengadakan kegiatan edukatif di dalam kelas selama jam pelajaran berlangsung. Melihat semangat anak-anak saat diajak belajar sambil bermain, saya merasakan betapa besar harapan mereka terhadap pendidikan. Meskipun saya hanya bertugas mengambil dokumentasi, pengalaman ini membuat saya turut

merasakan kebahagiaan mereka saat menerima ilmu baru.

Selain kegiatan di sekolah, saya juga sering mendampingi tim saat sore hari untuk mengadakan kegiatan mengaji di beberapa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Di sinilah saya semakin memahami betapa pentingnya peran lembaga pendidikan keagamaan di desa. Anak-anak datang dengan pakaian sederhana dan membawa Al-Qur'an kecil di tangan mereka. Melihat dan mendengar suara mereka melantunkan huruf-huruf hijaiyah, saya merasa damai sekaligus bangga bisa merekam momen-momen yang begitu tulus dan penuh makna.

Saya juga terlibat dalam kegiatan proker divisi Lingkungan dan Kesehatan, seperti senam bersama ibu-ibu PKK dan penanaman toga di lingkungan desa. Kegiatan ini menjadi pengalaman yang unik karena saya

bisa menyaksikan langsung antusiasme para ibu mengikuti gerakan senam yang dipandu oleh teman kelompok saya. Suasana ceria dan penuh tawa membuat saya semakin menikmati proses ini. Tidak kalah menarik, saat kami melaksanakan kerja bakti dan menanam toga bersama warga, saya melihat betapa besar kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar. Dari kegiatan ini, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang pelaksanaan program, tetapi juga tentang bagaimana membangun kedekatan dan membangkitkan semangat bersama untuk kemajuan desa.

Momen lain yang sangat membekas bagi saya adalah ketika kami dilibatkan dalam kegiatan masyarakat dalam rangka Suronan atau peringatan Tahun Baru Islam. Kegiatan tersebut bukan hanya acara seremonial, tetapi juga sarat akan nilai tradisi dan spiritualitas. Saya ikut membantu mempersiapkan segala

sesuatunya, mulai dari menata tempat, membersihkan lingkungan, hingga membantu ibu-ibu memasak di dapur umum. Meskipun kegiatan ini melelahkan, saya merasa sangat senang karena bisa terlibat dalam suasana kebersamaan yang jarang saya temui di lingkungan kampus. Suasana rewang, canda tawa di dapur, dan makan bersama menjadi momen yang akan terus saya kenang sebagai bentuk interaksi sosial yang hangat dan penuh makna.

Kini, setelah masa KKN berakhir, saya menyadari bahwa pengalaman ini lebih dari sekadar tugas akademik. Ada pelajaran hidup yang saya dapatkan bagaimana beradaptasi, bagaimana menghargai perbedaan, dan bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat. Saya belajar bahwa mengabdikan bukan selalu soal hasil yang besar, melainkan tentang keikhlasan dalam proses.

KKN mengubah cara pandang saya terhadap kehidupan sosial dan membuat saya lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Jejak langkah saya selama satu bulan di Desa Babadan akan selalu menjadi kenangan indah yang membentuk jati diri saya sebagai mahasiswa yang tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga belajar dari kehidupan nyata di tengah masyarakat.

21

**Merajut Kedekatan di Desa
Babadan yang Penuh
Makna**

Oleh: Nurcahyo Saifudin

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengabdian yang diwajibkan kepada mahasiswa sebagai wujud nyata kontribusi terhadap masyarakat. Dimana KKN kali ini dimulai pada tanggal 1 Juli sampai dengan 8 Agustus, saya bersama dengan teman-teman melaksanakan KKN di Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo. Masa pengabdian yang cukup panjang tersebut menjadi pengalaman berharga dalam belajar berbaur dengan masyarakat, memahami kehidupan desa yang baru, serta mempererat hubungan berbagai individu dengan latar belakang yang berbeda.

Sejak hari pertama, Alhamdulillah kami disambut dengan penuh kehangatan oleh bapak Kepala desa, khususnya perangkat desa Babadan. Juga warga sekitar yang mempersilahkan kami menjadi pendatang seperti “monggo mampir”, dilanjutkan dengan senyuman tipis dan sapaan sederhana. Hal tersebut menjadikan pengantar yang menenangkan bagi kami dan menjadi awal yang baik dari keberlangsungan KKN di desa Babadan. Warga desa tidak hanya menerima kami sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari keluarga desa Babadan. Hal ini membuat proses berbaur dan beradaptasi dengan warga desa maupun kondisi lingkungan menjadi lebih mudah dan penuh makna.

Berbaur di masyarakat tidak hanya berbaur dan sekedar hadir di tengah-tengah mereka, tetapi juga ikut andil dan terlibat dalam setiap kegiatan yang ada di desa. Kami

mengikuti gotong royong, kerja bakti warga sekitar, memeriahkan acara yatiman, yasinan, ikut senam ibu-ibu, mempromosikan UMKM desa, membantu warga dalam mempersiapkan dan memeriahkan acara agustusan, menghadiri rapat desa, nobar timnas yang dimana hal tersebut kebanyakan warga yang meminta. Salah satu momen yang sangat berkesan yaitu saat kelompok laki-laki ikut dalam proses pemotongan bambu yang diikuti oleh seluruh warga sekitar khususnya warga desa Babadan. Karena banyak hal yang dialami dalam proses pemotongan bambu. Saya bisa melihat proses langsung betapa sulitnya, susahnya, senangnya, serunya, sedihnya semua hal lainnya. Moment tersebut menjadikan suatu kegiatan positif dari kelompok kami terutama dalam berbaur dengan masyarakat sekitar. Melihat bagaimana warga sangat semangat dan

antusias dalam memeriahkan acara kemerdekaan Indonesia yang sebentar lagi akan dimulai. Dari moment tersebut menjadikan saya bisa memetik beberapa hal penting seperti bagaimana cara kita bisa belajar arti kerja keras, ketekunan, kekompakan, serta solidaritas antar individu dengan individu lainnya dalam satu kegiatan bersama. Itu merupakan suatu hal yang tidak mudah dilakukan, jika kita tidak bersama-sama membangun kepercayaan satu sama lain.

Salah satu pengalaman unik adalah kami dilibatkan dalam acara santunan anak yatim, dimana hal itu merupakan salah satu proyek besar yang ada di desa Babadan. Kami diminta untuk menjadi penitia dalam acara tersebut. Kami dipercaya oleh warga untuk mempersiapkan perlengkapan, membuat runtutan acara. Awalnya kami masih ragu bisa

tidaknya melakukan proyek besar tersebut, tetapi kami menyadari bahwa kerja sama yang dibangun dengan masyarakat membuat semua merasa ringan. Keakraban yang terjalin begitu kuat sehingga kami merasa seperti sudah lama tinggal di desa Babadan.

Berbaur dengan masyarakat desa Babada mengajarkan kami tentang arti nilai toleransi, kebersamaan dan empati. Kami belajar bahwa hubungan baik tidak bisa dibangun dalam waktu singkat, tetapi melalui komunikasi yang santun, pendengar yang baik, dan keterlibatan dalam kehidupan atau kegiatan dari masyarakat. Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang membangun hubungan yang saling menghargai dengan masyarakat.

Ketika suatu perpisahan tiba, suasana sedih dan haru mulai menyelimuti kita. Warga desa tidak menyiapkan acara apapun untuk

menghiasi acara penutupan dari kelompok KKN kami. Kami tidak meminta dan kami juga tidak berharap akan hal itu. Ucapan terima kasih tidak ada yang hadir kecuali rumah yang ditempati dari kelompok kami. Hal itu membuat kami merasa bahwa KKN di suatu desa bukan hanya merasakan dari hal-hal yang sudah saya katakan di atas, tetapi juga bagaimana cara kami menyikapi suatu kejadian yang ada dengan cara penuh lapang dada. KKN di desa Babadan bukan hanya sekedar lokasi KKN, tetapi menjadi rumah singgah yang penuh dengan kenangan indah dan dingin.

KKN di desa Babadan membuktikan bahwa berbaur dengan masyarakat bukan hanya memperkaya pengalaman sosial, tetapi juga memperdalam rasa kemanusiaan di dalam diri sendiri. Semoga apa yang telah kami lakukan dapat memberikan manfaat bagi

warga desa, sebagaimana mereka telah memberikan pelajaran dan kenangan berharga bagi kami.

22

**Merangkai Cerita,
Membingkai Momen,
Mengabadikan Kisah KKN
Di Desa Babadan**

Oleh : Qoni'atunni'mah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekedar program pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. KKN adalah panggung pembelajaran nyata, Dimana teori bertemu praktik, dan individu diuji dalam kehidupan social yang sebenarnya. Program ini menjadi lebih dari sekedar kewajiban akademik. KKN ini berubah menjadi perjalanan penuh makna yang patut dikenang dan diabadikan. Melalui kisah ini, kami ingin merangkai cerita, membingkai moment, dan mengabadikan kisah KKN kami di desa Babadan. Desa Babadan, dengan segala keasriannya, menjadi latar yang sempurna bagi setiap potongan cerita.

Hari pertama KKN dimulai dengan rasa canggung yang perlahan mencair seiring kami mengenal warga dan lingkungan sekitar. Sejak saat itu, saya menyadari bahwa setiap detik yang berlalu memiliki potensi menjadi kenangan berharga. Peran saya dalam tim KKN cukup berbeda. Saya tidak berada di garda depan divisi kesehatan, pendidikan, atau ekonomi. Namun, saya berada di belakang layar—memastikan setiap langkah, setiap kerja keras, dan setiap interaksi terekam dengan baik. Kamera adalah sahabat saya, sementara catatan harian menjadi teman setia. Lewat lensa dan kata, saya menuturkan kembali perjalanan kami selama satu bulan yang penuh dinamika, tawa, peluh, dan kebersamaan.

Tugas mendokumentasikan bukanlah pekerjaan ringan. Ia menuntut kepekaan, kecepatan, dan keberanian. Saya harus selalu

siaga di setiap kegiatan, dari program kerja divisi pendidikan yang mendampingi anak-anak belajar di SD, hingga divisi kesehatan yang melakukan pendampingan Posyandu. Dalam setiap interaksi, saya belajar menangkap emosi. tawa anak-anak saat bermain, seriusnya warga saat berdiskusi, atau peluh kerja keras teman-teman saat membersihkan lingkungan sekitar posko. Lebih dari sekadar mengambil gambar atau video, mendokumentasikan berarti menjadi saksi hidup dari proses perubahan. Kamera saya merekam bagaimana awalnya warga ragu terhadap kehadiran kami, namun perlahan berubah menjadi antusiasme dan kolaborasi. Foto-foto itu bukan hanya arsip, melainkan bukti bahwa keberadaan kami membawa dampak, sekecil apa pun itu. Setiap frame bercerita: tentang kerja keras, kebersamaan,

bahkan konflik kecil yang akhirnya mempererat hubungan kami.

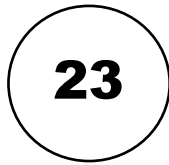
Menjadi bagian dari tim dokumentasi juga mengajarkan saya tentang pentingnya kerjasama lintas divisi. Saya tidak hanya memotret atau merekam dari jauh, tetapi juga ikut membantu divisi lain saat membutuhkan tenaga. Saya ikut mengajar bimbel, menata kursi saat ada sosialisasi, membersihkan masjid, bahkan ikut mendampingi mengajar ngaji saat tenaga terbatas. Ini membuat saya tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku aktif dalam program-program tersebut. Dengan begitu, cerita yang saya rangkai menjadi lebih otentik, lebih hidup.

Setiap malam, saya menghabiskan waktu untuk menyunting dokumentasi, menata ulang narasi, dan menyiapkan publikasi harian di media sosial tim KKN Desa Babadan. Ada kebahagiaan tersendiri

ketika foto yang saya ambil mendapat respons positif dari warga atau teman-teman satu tim. Bahkan beberapa warga meminta salinan foto untuk disimpan sebagai kenangan. Saat itulah saya sadar, dokumentasi yang saya buat bukan hanya untuk laporan akhir, tapi juga untuk dikenang oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

KKN di Desa Babadan telah menjadi panggung tempat saya belajar banyak hal: tentang kehidupan desa, arti pengabdian, serta kekuatan cerita. Melalui lensa kamera dan kepekaan hati, saya berusaha menjahit momen-momen kecil menjadi satu kisah besar yang utuh. Kisah yang tidak hanya menyentuh sisi visual, tetapi juga emosional. Akhirnya, saya menyadari bahwa merangkai cerita dalam bingkai momen bukan hanya tentang mengabadikan apa yang terlihat, tetapi juga tentang memahami makna di baliknya.

Tentang bagaimana satu momen bisa menjadi kenangan abadi, dan satu kisah bisa menjadi penghubung antara masa lalu dan masa depan. KKN mungkin hanya berlangsung sebulan, tetapi cerita tentang Desa Babadan akan terus hidup dalam bingkai yang saya buat selamanya.



**Babadan Menyatukan
Kami: 40 Hari Mengabdi,
Satu Hati dalam Aksi**

Oleh: Roudhotul Jannah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momentum istimewa yang membuka ruang bagi kami, khususnya bagi mahasiswa untuk tidak hanya mengabdikan kepada masyarakat, tetapi juga belajar dari kehidupan nyata langsung dengan masyarakat sekitar Desa Babadan. Di Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, selama 40 hari kami mahasiswa menjalani perjalanan yang tidak hanya meninggalkan program kerja, tetapi juga meninggalkan jejak hati, pelajaran hidup, dan makna kebersamaan yang mendalam bersama warga Desa Babadan.

Ketika pertama kali saya datang ke Desa Babadan, lebih tepatnya di posko KKN untuk kami tempati selama 40 hari. Sambutan yang hangat dari perangkat desa, senyum ramah dari warga, serta antusiasme anak-anak desa membuat kami merasa tidak sedang berada di tempat asing, tetapi di tempat yang penuh kehangatan. Selama 40 hari, berbagai program kerja saya lakukan. Seperti pada bidang kesehatan dan lingkungan hidup (Lingkes), ini merupakan program kerja divisi saya sendiri. Pada bidang kesehatan, saya aktif dalam mendampingi kegiatan Posyandu Balita dan Lansia, yang dilaksanakan 4 hari di minggu pertama setiap bulannya. Juga membantu petugas Puskesmas dan kader desa dalam pendataan, pengukuran berat badan, serta pengecekan gula darah dan asam urat. Saya juga membantu kegiatan CKG (Cek Kesehatan Gratis), ini merupakan program

dari pemerintah yang ditugaskan ke puskesmas, dan dibantu juga diikuti oleh mahasiswa KKN, serta warga masyarakat Desa Babadan mulai dari kalangan remaja, dewasa, sampai lansia.

Pada bidang lingkungan hidup, divisi kami yang beranggotakan 4 mahasiswa ini, mengadakan kegiatan penanaman TOGA, kerja bakti dan juga kegiatan senam. Pada kegiatan penanaman toga, ini dilaksanakan di hari minggu tanggal 6 Juli 2025. Untuk tempatnya berada di lahan kosong area sekitar Balai Desa Babadan dan diikuti oleh mahasiswa KKN dan sudah mendapatkan izin dari kepala desa. Pada kegiatan kerja bakti dan senam, ini dilakukan di SDN 1 Babadan pada hari Jumat dan di SDN 3 Babadan pada hari sabtu. Pada kegiatan senam dan kerja bakti ini, diikuti oleh seluruh mahasiswa KKN, siswa dan guru sekolah. Selain senam di SD, divisi

saya juga mengadakan senam bersama mahasiswa KKN, ibu-ibu Kader dan PKK Desa Babadan, dilaksanakan pada hari sabtu di Balai Desa Babadan sore hari.

Di bidang pendidikan, saya dimintai tolong untuk membantu program kerja dari divisi Pendidikan. Saya berkontribusi untuk membantu bimbel setiap minggunya pada hari selasa, rabu dan jumat yang bertempat di posko KKN kami. Dalam kegiatan ini, saya berkeinginan untuk membantu anak-anak desa baik SD maupun MI dalam meningkatkan minat belajar dan prestasi akademik mereka melalui kegiatan bimbel ini. Di bidang sosial budaya dan agama (Sosbudgam), saya juga membantu dalam kegiatan mengajar di Madrasah Diniyah Miftahul Huda yang berlokasi di Dusun Setonobendo. Disana, saya membantu mengajar selama KKN setiap hari senin dan rabu pada jam 14:00 sore.

Namun, yang paling berkesan bukan hanya hasil dari program-program tersebut, tetapi proses bagaimana saya menjalaninya. Saya sadar bahwa, keberhasilan pengabdian ini bukan hasil dari individu saja, melainkan hasil kerja kolektif yang dibangun atas dasar saling percaya dan semangat gotong royong. Setiap malam, kami berkumpul kembali di posko untuk mengadakan kegiatan kecil seperti rapat dan eval, untuk mendiskusikan dan juga mengevaluasi kegiatan sekaligus berbagi cerita. Tujuannya untuk mengetahui kebutuhan, kekurangan, dan bisa untuk dijadikan alat untuk bahan pembelajaran teman-teman KKN jika terjadi kesalahan ataupun kendala dalam proker di setiap divisinya. Warga Babadan juga banyak mengajarkan kami nilai-nilai hidup yang selama ini mungkin kami abaikan. Dari mereka saya belajar arti kesederhanaan,

ketulusan, dan ketahanan. Meski hidup dalam keterbatasan, mereka tidak pernah kehilangan semangat untuk berbagi dan menyambut orang lain. Kini, saat hari ke-40 datang, berat rasanya meninggalkan Babadan. Saya datang sebagai mahasiswa, saya pulang sebagai bagian dari keluarga besar Babadan.

KKN di Desa Babadan telah mengajarkan kami banyak hal. Bahwa pengabdian bukan tentang seberapa hebat program yang kita buat, tetapi tentang bagaimana kita hadir, menyatu, dan memberikan manfaat dengan tulus. Bahwa kebersamaan bukan hanya tentang bekerja bersama, tetapi juga tumbuh dan belajar bersama. Babadan menyatukan kami, di sanalah saya belajar arti pengabdian. Di sanalah saya menemukan makna kebersamaan, dan dari sanalah saya akan

melangkah, membawa semangat untuk terus mengabdikan, di mana pun kami berada kelak.

24

**Peran Mahasiswa KKN
Dalam Pelaksanaan Cek
Kesehatan Gratis Bagi Warga
Desa Babadan**

Oleh : Shatia Amalia Nur Junaida

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan secara nyata dan langsung di lingkungan masyarakat. Salah satu program pengabdian yang sangat bermanfaat adalah pelaksanaan kegiatan Cek Kesehatan Gratis (CKG) bagi warga di Desa Babadan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wujud nyata dari peran para mahasiswa dalam bidang kesehatan di lingkungan masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap kesadaran warga dalam menjaga kesehatan diri mereka sendiri.

Pada hari Rabu, 9 Juli 2025, mahasiswa KKN Desa Babadan dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan kegiatan cek kesehatan gratis di Dusun Persilan, Desa Babadan. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan rutin posyandu untuk balita dan ibu hamil. Kegiatan dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berlangsung hingga pukul 12.00 WIB yang bertempat di rumah Pak Bayan Persilan yang mudah dijangkau dan telah dipersiapkan dengan baik oleh panitia dan kader desa.

Kegiatan cek kesehatan gratis ini dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari pemuda-pemudi, ibu-ibu rumah tangga, hingga para lansia, baik laki-laki maupun perempuan. Antusiasme warga terlihat dari banyaknya peserta yang hadir untuk memeriksakan kesehatan mereka. Dalam kegiatan ini, warga mendapatkan

layanan gratis cek tekanan darah, pemeriksaan gula darah, serta konsultasi ringan mengenai kondisi kesehatan mereka. Ibu hamil dan balita juga mendapatkan layanan dari posyandu, termasuk penimbangan berat badan, pemberian vitamin, dan penyuluhan gizi. Selain mendapatkan pelayanan kesehatan, warga juga tampak memanfaatkan kegiatan ini untuk saling berinteraksi dan bertukar cerita seputar kondisi kesehatan masing-masing. Kegiatan ini secara tidak langsung menciptakan ruang komunikasi yang positif antar warga, terutama bagi para lansia dan ibu-ibu, yang biasanya jarang memiliki kesempatan untuk berkumpul dalam suasana yang bersifat edukatif dan menyenangkan.

Sebagian mahasiswa KKN Desa Babadan terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dari beberapa anggota KKN yang hadir tersebut, 5 orang merupakan

anggota Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup yang memang bertugas dalam kegiatan ini sesuai dengan program kerja divisi mereka. Sedangkan mahasiswa lainnya berasal dari divisi lain maupun BPH tetap ikut membantu secara sukarela sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan cek kesehatan gratis (CKG) ini. Kehadiran mereka menjadi bukti bahwa semangat kolaborasi dan gotong royong antar divisi dalam satu tim KKN berjalan dengan sangat baik.

Mahasiswa KKN yang terlibat bertugas dalam berbagai bagian, seperti pendaftaran peserta, pengukuran tekanan darah, pencatatan hasil cek kesehatan, serta pendampingan ibu-ibu dan balita selama kegiatan posyandu berlangsung. Suasana kegiatan terasa akrab dan hangat, diwarnai dengan sapaan ramah dari warga yang merasa terbantu dan diperhatikan kesehatannya.

Mahasiswa juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk belajar langsung dari masyarakat, terutama mengenai kebiasaan, pola makan, dan tantangan kesehatan yang mereka hadapi sehari-hari. Hal ini menjadi pengalaman berharga yang tidak bisa diperoleh di bangku kuliah, karena mahasiswa dapat melihat langsung kondisi nyata di lapangan dan memahami kebutuhan warga secara lebih mendalam.

Kegiatan ini juga didukung oleh ibu-ibu kader PKK desa, yang turut aktif dalam pelaksanaan di lapangan. Kolaborasi antara mahasiswa KKN dan kader desa menjadi kunci kelancaran kegiatan ini. Keduanya saling melengkapi dalam memberikan pelayanan dan edukasi kepada warga sekitar, terutama dalam membangun kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kesehatan gratis secara rutin setiap awal bulan.

Setelah kegiatan selesai pada pukul 12.00 WIB, seluruh mahasiswa KKN yang terlibat diajak oleh para ibu kader dan perangkat desa untuk makan bersama di rumah Pak Bayan. Hidangan khas Tulungagung yaitu ayam lodho tersaji dengan hangat, disambut dengan tawa dan rasa kekeluargaan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana evaluasi informal, tetapi juga menjadi momen keakraban yang mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan masyarakat Desa Babadan setempat.

Sebagai penutup, dilakukan sesi foto bersama antara mahasiswa KKN, ibu kader, dan perangkat desa. Dokumentasi ini menjadi kenang-kenangan sekaligus bukti bahwa program Cek Kesehatan Gratis (CKG) telah terlaksana dengan baik dan mendapat sambutan positif dari warga Desa Babadan. Kegiatan ini membuktikan bahwa kehadiran

mahasiswa KKN tidak hanya membawa semangat baru dalam pembangunan desa, tetapi juga dapat menjadi penggerak dalam meningkatkan kesadaran dan kualitas kesehatan masyarakat. Melalui kegiatan seperti ini, diharapkan tumbuh sinergi antara dunia akademik dan kehidupan sosial masyarakat desa, sehingga ilmu dan pengabdian dapat berjalan beriringan untuk kesejahteraan bersama.

25

**Dibalik Senyum Sederhana,
Kekuatan Komunitas
Yang Menginspirasi**

Oleh : Silvia Ningrum

Desa Babadan. Sebuah nama yang mungkin asing bagi sebagian besar orang, namun memiliki makna yang mendalam bagi saya. Selama satu bulan, desa ini menjadi rumah serta tempat saya belajar dan mengukir kenangan. Berawal dari tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menuntut kami untuk mengabdikan pada masyarakat, saya menemukan lebih dari sekedar pengalaman akademis. Di balik senyum sederhana masyarakatnya, tersembunyi kekuatan komunitas yang menginspirasi, sebuah pelajaran berharga yang tidak akan saya dapatkan di bangku kuliah.

Mengenal Babadan, Desa dengan hati yang hangat dan langkah pertama menginjakkan kaki di Desa Babadan disambut oleh hamparan sawah hijau yang membentang luas dan udara segar yang begitu menenangkan. Namun, bukan pemandangan alamnya yang paling membekas, melainkan keramahan warganya. Mereka menyambut kami mahasiswa KKN dengan tangan terbuka dan hati yang tulus. Tidak ada sekat, tidak ada jarak. Kami merasa seperti keluarga yang kembali setelah lama merantau. Di sinilah saya menyadari bahwa kekayaan sejati sebuah desa bukan terletak pada infrastruktur megah, melainkan pada kehangatan dan kebersamaan yang terjalin erat. Satu bulan di Desa Babadan telah mengubah banyak cara pandang saya. Di balik kesederhanaan hidup mereka, saya menemukan kekayaan yang tak ternilai harganya, kehangatan, kegigihan, dan

semangat gotong royong. Senyum sederhana yang selalu terlukis di wajah mereka bukan hanya cerminan keramahan, tetapi juga kekuatan batin yang lahir dari kebersamaan.

Desa Babadan bukan sekadar tempat KKN, melainkan guru kehidupan yang mengajarkan saya bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam hal-hal sederhana. Bahwa kekuatan terbesar sebuah masyarakat adalah ketika mereka saling bergandengan tangan, bukan saling berkompetisi. Pelajaran ini akan selalu saya bawa, menjadi bekal berharga untuk menghadapi tantangan di masa depan. Lebih dari sekadar menjalankan program, kami belajar banyak tentang arti gotong royong, keikhlasan, dan kekayaan batin dari masyarakat Babadan. Gotong Royong sebagai Jantung Kehidupan Salah satu program yang kami jalankan adalah membantu kegiatan Posyandu desa. Setiap bulan, kami melihat

bagaimana ibu-ibu dengan penuh semangat membawa anak-anak mereka untuk ditimbang dan diperiksa. Kami tidak hanya bertugas mencatat data atau membantu menimbang, tetapi kami juga melihat bagaimana para kader Posyandu, yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga, bekerja dengan sukarela. Mereka mengesampingkan urusan pribadi demi kesehatan anak-anak di desa mereka. Tak ada ganjaran materi yang mereka harapkan, hanya senyum dan kesehatan anak-anak yang menjadi tujuan utama. Keikhlasan ini menular, dan kami pun merasa senang bisa menjadi bagian dari kegiatan yang begitu penting ini.

Kami juga terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh desa yakni santunan anak yatim piatu di desa. Kegiatan ini biasanya dilakukan di sebuah masjid yang dikelola oleh seorang tokoh masyarakat yang sangat peduli. Setiap pertemuan adalah momen yang penuh

kehangatan. Kami melihat bagaimana anak-anak yatim piatu ini tidak merasa sendirian. Mereka punya “orang tua” baru, yaitu seluruh warga desa. Bantuan tidak hanya datang dalam bentuk materi, tetapi juga perhatian dan kasih sayang. Interaksi ini mengajarkan kami bahwa empati dan kepedulian adalah kunci utama dalam membangun sebuah komunitas yang kuat. Menghidupkan Tradisi dan Nilai Religius, Selanjutnya pengalaman lainnya di desa Babadan adalah saat kami turut serta dalam kegiatan pengajian Suro-an. Bulan Suro (Muharram) adalah bulan yang istimewa bagi masyarakat Jawa, dan tradisi ini masih sangat kental terasa di Babadan. Setiap malam, warga berkumpul di masjid atau mushola untuk mendengarkan tausiyah, membaca yasin, dan berdoa bersama. Kami tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga membantu mempersiapkan segala kebutuhan acara.

Pengajian Suro-an bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga ajang silaturahmi yang memperkuat tali persaudaraan. Kami melihat bagaimana bapak-bapak dan ibu-ibu berbagi cerita, tertawa bersama, dan saling menanyakan kabar. Mereka melupakan sejenak kesibukan di ladang atau sawah, dan berfokus pada kebersamaan. Nilai-nilai religius yang diajarkan dalam pengajian ini tidak hanya berhenti di masjid, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka saling membantu tanpa diminta, saling menghormati, dan menjunjung tinggi etika. Kami menyaksikan langsung bagaimana iman dan tradisi menjadi perekat yang mengikat seluruh elemen masyarakat. Kekuatan yang Menginspirasi Pengalaman di desa Babadan telah membuka mata kami tentang makna sejati dari sebuah komunitas. Kami datang dengan membawa bekal ilmu

dari kampus, namun pulang dengan membawa bekal yang jauh lebih berharga: nilai-nilai kemanusiaan yang tulus. Kami melihat bagaimana masyarakat desa Babadan, dengan segala keterbatasannya, mampu menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan penuh makna. Mereka tidak hanya bergantung pada bantuan dari luar, tetapi mereka memiliki kekuatan internal yang sangat besar.

Senyum sederhana yang kami lihat di awal kedatangan ternyata menyimpan kekuatan yang luar biasa. Kekuatan untuk peduli, kekuatan untuk berbagi, dan kekuatan untuk bersatu. Masyarakat Babadan telah menunjukkan kepada kami bahwa kekayaan sejati bukanlah diukur dari harta benda, melainkan dari seberapa besar hati kita untuk saling memberi. Gotong royong yang mereka terapkan dalam Posyandu, kepedulian tulus yang mereka berikan pada anak yatim, dan

kebersamaan yang mereka rasakan dalam pengajian Suro-an adalah bukti nyata bahwa kekuatan komunitas adalah inspirasi tak terbatas. Kami meninggalkan desa ini dengan hati yang penuh rasa syukur, dan janji untuk selalu membawa semangat Babadan dalam setiap langkah kehidupan kami selanjutnya.

26

**Di Tengah Warga
“Pengalaman Tinggal,
Tumbuh, Dan Menyatu
Dengan Kehidupan Sosial
Warga Desa Babadan Selama
Kuliah Kerja Nyata”**

Oleh : Siti Fadhilah

Ketika mendengar istilah KKN atau Kuliah Kerja Nyata, yang terlintas di benak kami adalah bentuk pengabdian kepada masyarakat, bagian dari kewajiban akademik, serta pelaksanaan sejumlah program kerja. Namun, setelah menjalaninya secara langsung, kami menyadari bahwa KKN menyimpan makna yang jauh lebih luas. Ia bukan sekadar syarat kelulusan, melainkan juga pengalaman hidup yang berharga. Kami tidak hanya belajar merancang dan melaksanakan kegiatan, tetapi juga berproses

untuk membaur dalam dinamika kehidupan masyarakat. Salah satu tempat yang memberikan pembelajaran berkesan itu adalah Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.

Menjelang keberangkatan, kami sempat diliputi rasa khawatir. Bagaimana rasanya tinggal di desa? Apakah masyarakat akan menerima kami dengan tangan terbuka? Mampukah kami merealisasikan program-program yang telah dirancang? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menyelimuti hari-hari awal kami dengan rasa gamang. Namun, setibanya di Desa Babadan, perlahan kecemasan itu sirna. Udara yang sejuk, jalan-jalan desa yang tenang, serta sambutan ramah dari warga membuat langkah awal kami terasa lebih ringan dan hangat.

Saat pertama kali mendengar nama "Babadan", tidak banyak gambaran yang

terlintas dalam benak saya. Nama itu hanya sekedar lokasi di daftar penempatan KKN, sebuah desa di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, yang belum pernah saya kunjungi sebelumnya. Namun sejak KKN resmi dimulai pada tanggal 1 Juli 2025, Babadan tak lagi sebatas titik di peta ia menjelma menjadi ruang pembelajaran, tempat singgah sementara, sekaligus ladang pengalaman yang penuh makna.

Hari pertama diawali dengan seremoni pemberangkatan mahasiswa KKN dari Kampus UIN SATU Tulungagung. Nuansa haru bercampur semangat mengiringi keberangkatan kami menuju tempat yang asing dan belum kami kenal sebelumnya. Pada hari kedua, kami mulai membangun relasi awal: berkunjung ke kantor BUMDes dan memaparkan rencana program kerja di balai desa. Sambutan hangat dari para perangkat

desa memberikan kesan pertama yang begitu membekas kami diterima layaknya bagian dari keluarga besar mereka.

Hari-hari berikutnya berlangsung dengan jadwal yang padat namun penuh makna. Memasuki hari ketiga, kegiatan dimulai dengan senam pagi bersama sebagai upaya menjaga kebugaran tubuh dan mempererat solidaritas antarkelompok. Pada siang harinya, kami berkunjung ke rumah bu RT, bersilaturahmi ke SDN 3 Babadan, serta mengadakan obrolan santai namun mendalam dengan keempat kepala dusun. Hari keempat menjadi momen istimewa karena dilangsungkan pembukaan resmi program KKN yang dihadiri oleh perangkat desa, dosen pembimbing lapangan (DPL), dan seluruh anggota kelompok. Nuansa haru dan semangat terasa menyatu dalam ruangan sederhana yang penuh kehangatan dan rasa persaudaraan.

Seiring berjalannya waktu, kami semakin menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitar. Dalam beberapa hari berikutnya, kami turut terlibat dalam berbagai aktivitas warga: mendampingi latihan kesenian jaranan, berpartisipasi dalam kegiatan suronan di masjid, kerja bakti membersihkan lingkungan, menanam tanaman obat keluarga (toga), hingga mendukung pengembangan UMKM seperti usaha es cendol dan pembuatan alat musik gamelan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengurus tenaga, tetapi juga mempererat ikatan emosional. Masyarakat setempat menyambut kami bukan hanya sebagai tamu sementara, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar mereka.

Selama menjalani KKN, kami banyak menyerap pelajaran berharga tentang nilai-nilai kehidupan, seperti hidup sederhana

namun tetap dipenuhi rasa syukur, semangat gotong royong yang tak pernah surut, serta kebersamaan sosial yang dilandasi ketulusan. Kami terlibat langsung dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti mendukung pelaksanaan posyandu, menemani para ibu dalam sesi penyuluhan tumbuh kembang balita, mengajar di sekolah dasar maupun di TPQ, serta aktif berpartisipasi dalam aktivitas warga seperti kerja bakti, pengajian rutin, dan senam bersama ibu-ibu PKK.

Menjelang malam, kami terbiasa menunaikan salat Magrib berjamaah di masjid atau posko, yang kemudian dilanjutkan dengan tahlilan dan pembacaan surat Yasin. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual, tetapi juga mempererat kebersamaan di antara kami sesama anggota kelompok. Setiap malam, kami juga mengadakan evaluasi harian sebagai sarana

refleksi dan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan di hari berikutnya.

Kegiatan seperti *study together* dan bimbingan belajar “Bintara” kami jalankan dengan penuh semangat, karena melihat antusiasme luar biasa dari anak-anak di desa. Mereka datang penuh semangat, membawa buku dan cerita masing-masing. Dalam proses itu, kami tidak sekadar memberikan materi, tetapi juga ikut belajar dari semangat, keceriaan, dan rasa ingin tahu mereka. Kami pun aktif mengajar di empat Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) yang tersebar di beberapa dusun, yakni Rogaten, Setonobendo, Persilan, dan Pereng.

Di sela padatnya jadwal kegiatan, kami berhasil menggelar pelatihan *digital marketing* yang ditujukan untuk para pelaku UMKM setempat. Tak hanya menyampaikan teori, kami juga mendampingi secara langsung

proses pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB), memberikan arahan strategi promosi, hingga membantu mereka dalam pembuatan konten pemasaran digital. Upaya ini merupakan bagian dari komitmen kami untuk mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan yang berkelanjutan, bahkan setelah masa KKN berakhir.

Hari demi hari berlalu, dan kami makin menyatu dengan warga. Kami tahu nama-nama anak kecil yang sering bermain di depan posko, hafal panggilan akrab ibu-ibu yang biasa mengajak kami bercerita, bahkan terbiasa ngobrol bareng warga depan posko. Kami tak lagi merasa asing kami menjadi bagian dari cerita mereka.

Menjelang hari-hari terakhir pelaksanaan KKN, kami merasa waktu berlalu begitu cepat. Beberapa kegiatan penutup seperti pengambilan video profil desa,

mendampingi anak-anak mengikuti perlombaan, hingga menonton pertandingan tim nasional bersama warga menjadi momen yang meninggalkan kesan manis. Bahkan pada hari ke-30, ketika kami berpamitan dengan para santri TPQ dan menyerahkan cendera mata sederhana, suasana haru tak terelakkan. Beberapa anak dengan polosnya bertanya, “Kapan kakak balik lagi ke sini?”

Pengalaman KKN di Desa Babadan bukan hanya sebatas pemenuhan tugas akademik. Lebih dari itu, ia merupakan tempat belajar tentang kehidupan. Selama empat puluh hari, kami tinggal, berkembang, dan membaur dengan masyarakat dalam nuansa kehidupan desa yang sederhana namun penuh nilai. Kami belajar untuk mendengarkan, memahami, serta menyerap hikmah-hikmah yang tak pernah kami temui dalam suasana formal di ruang perkuliahan. Desa Babadan

menyadarkan kami bahwa hidup bukan semata-mata soal rencana yang disusun, melainkan tentang kehadiran yang membawa arti bagi orang lain. Di tengah-tengah masyarakat Babadan, kami belajar tumbuh menjadi pribadi yang lebih lengkap dan bermakna.

27

**Di Balik Seragam KKN,
Ada Cerita Tentang Pulih**

Oleh: Siti Tsali Tsatu Kamalatizzahro

Aku pernah berada di titik di mana hidup terasa sunyi tidak berarti, bahkan ketika dunia di sekitarku begitu ramai. Rasanya seperti berjalan di tengah keramaian dengan tubuh yang transparan ada, tapi tidak benar-benar hadir. Ketika namaku masuk ke dalam kelompok yang ditempatkan di Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, perasaanku campur aduk antara bingung, takut, dan jujur saja... lelah. Bukan karena aku tidak mau menjalani KKN, tapi karena aku tahu aku harus melewati semuanya seorang diri, di tengah kondisi mental yang sedang ringkih berjuang melawan kecemasan yang tidak terlihat dan depresi yang diam-diam menggerogoti dari dalam.

Aku tidak mengenal siapa pun dalam kelompok itu. Nol. Tidak ada satu pun teman lama. Tidak ada wajah yang bisa kupegang sebagai jangkar di tengah badai dalam kepalaku. Hanya ada aku dan rasa asing yang begitu tebal. Kupikir, mungkin aku akan menjalani empat puluh hari ke depan dalam mode bertahan hidup: bangun pagi, ikut kegiatan, senyum seperlunya, lalu kembali ke kamar, berhadapan dengan pikiran sendiri. Itu skenario yang sudah kupersiapkan sejak awal. Tapi ternyata hidup tidak pernah benar-benar bisa ditebak.

Hari pertama, aku datang dengan kepala yang penuh kekhawatiran yang ditutupi dengan tawa. Bukan kekhawatiran soal tempat tinggal, kegiatan, atau fasilitas. Tapi kekhawatiran yang lebih sunyi dan sulit dijelaskan tentang bagaimana aku akan menghadapi orang-orang baru dalam kondisi

batin yang sedang tidak baik-baik saja. Kekhawatiran tentang bagaimana aku harus memulai dan membangun sebuah percakan dengan mereka. Aku sudah membayangkan segala kemungkinan terburuk seperti sebuah rasa canggung, diabaikan, merasa tidak cocok, atau lebih buruk dari itu yaitu merasa terasing di antara keramaian.

Sesampainya di posko, suara ramai langsung menyambut. Mereka tertawa, saling bercanda, seperti sudah saling kenal sejak lama. Aku hanya berdiri sebentar, mencoba mengatur napas, mencoba menghalau rasa takut yang tiba-tiba mengetuk lagi. Aku tersenyum kecil, senyum yang rasanya lebih seperti topeng daripada ekspresi tulus. Aku memperhatikan satu per satu dari mereka, cara mereka bicara, bercanda, bahkan cara mereka menata barang-barang di kamar posko. Aku takut terlihat canggung, takut dianggap aneh,

takut mereka mulai bertanya kenapa aku tidak ikut bergabung. Tapi yang mengejutkan... tidak ada yang melakukannya. Dan di situlah untuk pertama kalinya aku merasakan sesuatu yang selama ini terasa asing. Diterima, tanpa harus menjelaskan apa-apa.

Tidak ada yang tahu bahwa aku sedang membawa beban pikiran yang berat. Bahwa beberapa minggu sebelumnya, aku masih berlutut dengan rasa sesak yang datang tiba-tiba, dengan malam-malam panjang yang dipenuhi overthinking hingga kesulitan untuk memejamkan mata, dan pagi-pagi yang hanya ingin kulewati tanpa bicara. Tapi di hari pertama itu, di rumah bernama posko, aku melihat sesuatu yang sederhana tapi langka, sebuah penerimaan tanpa tuntutan.

Mereka tetap melanjutkan obrolan mereka, tetap tertawa, tapi sesekali ada yang menoleh dan tersenyum padaku. Bukan

senyum basa-basi, tapi senyum yang tulus, yang terasa seperti mengatakan: “Nggak apa-apa kalau kamu cuma duduk di situ dulu.” Itu cukup. Lebih dari cukup. Dan jujur saja, itu menyentuh bagian terdalam dari diriku, bagian yang selama ini sering merasa harus ‘menyesuaikan’, harus ‘menjadi versi yang disukai orang’.

Malamnya, saat semua mulai lelah dan memilih beristirahat, aku menatap langit-langit kamar posko sambil bergumam dalam hati “mungkin... mungkin tempat ini tidak seburuk yang kubayangkan. Mungkin, justru di tempat asing ini, aku akan menemukan sesuatu yang selama ini hilang. Perasaan aman, diterima, dan sedikit demi sedikit... tenang.” Hari-hari berlalu. Aku mulai menyadari satu hal yang sangat sederhana tapi bermakna bahwa kehangatan tidak selalu datang dalam bentuk pelukan atau kalimat

manis. Kadang ia hadir dalam bentuk tertawa bareng saat masak mie tengah malam, atau dalam suara tawa teman-teman yang bersahutan saat masak bersama. Dari hal-hal kecil itu, aku mulai merasa nyaman. Aku mulai bisa melepas sedikit demi sedikit beban yang kutanggung sendiri.

Ada satu malam yang tidak akan pernah kulupa. Kami duduk di teras posko, bertukar cerita di bawah langit Babadan yang tenang. Satu per satu membicarakan masa depan, harapan, luka, dan tawa. Tidak semua dari kami terbuka, tapi tidak masalah. Yang paling penting bukan seberapa banyak cerita yang dibagikan, tapi bahwa kami merasa aman untuk diam di tengah percakapan. Dan malam itu... untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama, aku merasa berada di tempat yang tepat. Orang-orang yang awalnya asing perlahan menjadi rumah kecil yang tak

pernah kupikir akan kutemukan. Mereka tidak bertanya banyak tentang masa lalu, tidak mencoba “memperbaiki” aku. Mereka hanya hadir. Dan ternyata, kehadiran yang tulus jauh lebih menyembuhkan daripada seribu nasihat. Aku tidak merasa sendiri. Aku merasa cukup.

Aku datang ke Babadan dalam keadaan penuh rasa takut dan keraguan, takut tidak diterima, takut merasa asing selamanya, dan ragu apakah aku mampu menjalani semuanya dengan kondisi batin yang tak stabil. Tapi kini aku akan pulang membawa sesuatu yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata sederhana. Bukan hanya oleh-oleh atau dokumentasi kegiatan, tapi sesuatu yang jauh lebih berarti. Aku akan pulang dengan dada yang lebih ringan, seolah ada beban yang perlahan lepas tanpa aku sadari. Pikiran yang semula penuh kekacauan kini terasa lebih lapang, tidak sepadat dulu. Dan yang paling

kusyukuri adalah hati yang tadinya tumpul mulai bisa merasa lagi merasa hangat, merasa tenang, bahkan merasa senang meski hanya dari hal-hal kecil. Babadan mungkin hanya sebuah desa, tapi di sanalah aku pelan-pelan mulai pulih.

Kini KKN akan berakhir. Kami akan kembali ke rutinitas, ke jadwal yang padat, ke dunia yang kadang terlalu keras, bising dan terburu-buru. Tapi setiap kali aku melihat seragam KKN itu, seragam sederhana yang kita kenakan sambil tertawa di sawah, bercanda di posko, berfoto saat senja ada rasa hangat yang menetap. Bahwa di balik semua tugas dan laporan itu, aku telah menyusun satu catatan penting dalam hidupku: catatan tentang bagaimana aku mulai pulih.

Kepada teman-teman KKN-ku, terima kasih karena telah menjadi rumah sementara ku untuk pulang. Terima kasih karena telah

menerima ku tanpa perlu tahu semua luka yang kubawa. Terima kasih karena tidak memaksaku untuk menjelaskan segalanya. Kalian bukan keluarga. Tapi di antara kalian, aku merasa pulang. Untuk sekali ini dalam hidupku, aku merasa cukup.

28

**Jejak Pengabdian di Desa
Babadan: Mengajar,
Berinteraksi, dan
Kebersamaan yang Abadi**

Oleh: Wahyu Setia Ningsih

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah pengalaman yang lebih dari sekadar syarat pendidikan; ia berfungsi sebagai penghubung antara lingkungan akademis dan kenyataan sosial. Bagi saya, pengalaman KKN di Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, merupakan fase penting yang memberikan banyak pembelajaran berharga. Dari riuh rendahnya tawa anak-anak saat belajar mengaji, keseruan berkolaborasi dengan penduduk setempat, hingga kehangatan kebersamaan di posko, setiap kejadian merupakan kenangan berharga yang akan selalu diingat.

Salah satu aspek utama dari pengabdian saya di Desa Babadan adalah mengajar mengaji. Setiap sore, setelah menyelesaikan tugas lapangan, saya bersama beberapa teman KKN langsung menuju musala desa. Di sana, banyak anak-anak dengan mata cerah menunggu dengan semangat yang tinggi. Pada awalnya, saya merasa sedikit canggung dan gugup. Saya bukanlah seorang pengajar mengaji yang berpengalaman, dan menghadapi berbagai karakter anak-anak, dari yang pendiam hingga yang sangat aktif, merupakan tantangan tersendiri. Namun, senyum ramah mereka dan semangat untuk belajar segera menghilangkan rasa ragu itu. Kami mulai dengan Iqra, memperkenalkan huruf hijaiyah, kemudian perlahan-lahan beralih ke Al-Qur'an. Saya masih ingat betul saat seorang anak bernama Fajar tampak sangat bahagia ketika berhasil

melafalkan surat pendek dengan benar setelah beberapa kali berusaha. Momen seperti itu adalah penyemangat bagi kami untuk terus berusaha.

Kami tidak hanya mengajar tajwid atau makhraj, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak baik melalui cerita-cerita sederhana. Melihat mereka berbaris dengan rapi, saling berjabat tangan, dan membaca ayat-ayat suci dengan suara khas mereka, hati ini dipenuhi rasa terima kasih dan haru. Pengalaman ini mengajarkan saya tentang kesabaran, keikhlasan, dan betapa besar pengaruh kecil yang bisa kita berikan kepada generasi mendatang. Di samping mengajar mengaji, KKN di Desa Babadan juga menawarkan beragam kegiatan sosial yang menyenangkan dan penuh makna. Desa Babadan adalah gambaran kehidupan desa yang kuat dengan semangat kebersamaan.

Kami terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari kerja bakti membersihkan lingkungan desa, membantu persiapan untuk perayaan tujuh belasan yang meriah, hingga mendampingi program posyandu untuk balita. Salah satu aktivitas yang paling berkesan adalah saat kami membantu memanen jagung di ladang warga. Di bawah sinar matahari yang terik, kami bergabung dengan petani, memetik jagung sambil bercanda. Meskipun melelahkan, tawa dan obrolan ringan membuat kegiatan terasa lebih ringan.

Kami juga berkesempatan mengikuti pelatihan membuat kerajinan tangan dari bahan limbah pertanian yang diadakan oleh ibu-ibu PKK. Melihat kreativitas mereka mengubah barang-barang tak terpakai menjadi produk bernilai adalah hal yang menginspirasi. Partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat

hubungan kami dengan masyarakat, tetapi juga membuka mata kami terhadap kearifan lokal dan potensi luar biasa desa tersebut. Setiap interaksi memberikan pelajaran, setiap keringat adalah bentuk pengabdian, dan setiap senyuman warga adalah penghargaan.

Namun, di balik semua aktivitas di lapangan, terdapat satu elemen yang sangat penting dan menjadi dasar kekuatan kami: kebersamaan di posko KKN Babadan Karangrejo Tulungagung. Posko kami, yang merupakan sebuah rumah sederhana yang dipinjamkan oleh warga setempat, menjadi tempat kedua bagi kami selama beberapa minggu. Di sinilah kami merancang program, mengevaluasi kegiatan, serta sekadar berbagi cerita dan tawa. Pagi hari kami diawali dengan sarapan bersama, sering kali dengan menu sederhana yang dimasak secara bergantian. Siang harinya dipenuhi dengan diskusi dan

perencanaan, kadang diisi dengan perdebatan kecil yang justru menambah kekayaan ide. Malam hari adalah saat yang paling ditunggu-tunggu, ketika kami berkumpul, bermain kartu, bernyanyi, atau sekadar berbagi pengalaman lucu yang terjadi sepanjang hari. Terkadang kami menghadapi tantangan, seperti program yang tidak berjalan sesuai harapan atau adanya perbedaan pendapat. Namun, di posko inilah kami belajar untuk saling memahami, mendukung, dan mencari solusi bersama.

Hubungan persaudaraan yang terjalin begitu kuat, melintasi perbedaan latar belakang dan jurusan. Kami adalah sebuah keluarga kecil yang saling membantu menghadapi suka dan duka dalam pengabdian ini. Kenangan tentang tawa yang menggembar-gemborkan, bahu untuk bersandar, dan semangat yang tak pernah

pudar di posko adalah harta berharga yang akan selalu saya ingat. Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Babadan adalah kumpulan indah yang terdiri dari elemen-elemen pengabdian, interaksi sosial, dan kebersamaan. Mengajar mengaji bukan sekadar tentang mentransfer ilmu, tetapi juga memberikan kasih sayang. Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat adalah tentang merasakan denyut kehidupan di desa. Dan kebersamaan di posko memberi makna tentang menemukan arti keluarga di antara orang-orang baru. KKN ini lebih dari sekedar memenuhi SKS, melainkan perjalanan yang mengubah diri, membentuk empati, dan mengajarkan bahwa kontribusi sekecil apa pun dapat menyebabkan perubahan yang besar. Desa Babadan dan semua warganya akan selalu memiliki tempat khusus di hati

saya, sebagai saksi bisu dari jejak pengabdian yang berarti.

29

**“Mengajar, Belajar, dan
Bertumbuh: Refleksi KKN
di Taman Pendidikan Al-
Qur'an”**

Oleh: Wendy Azharina

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen yang tidak hanya menuntut mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat, tetapi juga memberi ruang untuk belajar dan bertumbuh melalui pengabdian nyata. Pengalaman KKN saya di Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, merupakan perjalanan spiritual dan sosial yang menumbuhkan semangat keilmuan dengan realitas kehidupan masyarakat. Salah satu kegiatan kami adalah penguatan pendidikan keagamaan di berbagai Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyyah yang tersebar di desa tersebut. Dalam

pelaksanaannya, kami mendampingi lima lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik, tantangan, dan kebutuhan yang berbeda-beda, namun semua mengarah pada tujuan yang sama: menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Islam kepada generasi muda.

Di Madrasah Salafiyah Syafi'iyah, kami menghadapi tantangan jumlah santri yang cukup besar, hampir mencapai 70 anak, dengan metode pembelajaran An-Nahdliyah yang menekankan pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an secara bertahap dan sistematis. Namun, kendala utama di tempat ini adalah minimnya tenaga pengajar. Jumlah guru yang terbatas menyebabkan pembelajaran menjadi tidak seimbang, dan kami pun berupaya membantu semaksimal mungkin untuk menutupi kekurangan tersebut. Kami membagi kelompok belajar dan membuat sistem rotasi pengajaran.

Berbeda halnya dengan TPQ Mushola Al-Ikhlas yang hanya memiliki 15 santri dan tidak menggunakan metode pembelajaran tertentu. Di sinilah kami menerapkan pendekatan yang lebih personal dan komunikatif. Ukuran kelompok yang kecil memungkinkan kami membangun hubungan lebih dekat dengan santri, memahami kebutuhan mereka secara individu, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak kaku. Pengajaran di tempat ini menjadi lebih fleksibel, dan kami memanfaatkan kebersamaan tersebut untuk juga menyisipkan nilai-nilai akhlak dalam setiap interaksi.

Kemudian di Madrasah Diniyyah Miftahul Huda, kami menemukan kondisi yang cukup mengkhawatirkan. Meski jumlah santri sekitar 20 anak, usia para pengajar yang sudah lanjut dan kekurangan tenaga muda

menjadi persoalan yang cukup serius. Kami mendengar langsung kekhawatiran dari pengurus tentang masa depan madrasah ini jika tidak ada regenerasi pengajar yang kompeten.

Pengalaman yang lain kami temui di TPQ Al-Ikhlas yang memiliki sekitar 60 santri. TPQ ini memiliki metode pembelajaran yang sudah sesuai dan terjadwal. Situasi ini memudahkan kami dalam proses pembelajaran. Kemudian juga sudah dibentuk sistem kelompok berdasarkan kemampuan membaca, jadwal rutin, serta materi pembelajaran mingguan yang disesuaikan dengan tingkatan kemampuan santri. Upaya ini mendapat sambutan baik dari pengurus, meskipun pelaksanaannya masih bersifat eksperimental karena waktu pengabdian yang terbatas.

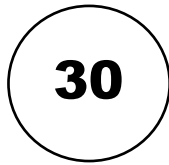
Selama proses KKN, kami menyadari bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk menanamkan semangat belajar. Justru dari keterbatasan tersebut, kami melihat keteguhan masyarakat Babadan dalam mempertahankan pendidikan Islam. Para ustaz dan ustazah yang mengajar dengan bisyaroh yang minim, tetap mengajar dengan penuh dedikasi. Anak-anak yang datang belajar pun menunjukkan antusiasme tinggi meski hanya duduk di lantai tanpa alas. Dari mereka, kami belajar tentang ketulusan, kesabaran, dan semangat yang tidak mudah luntur.

Kami datang dengan niat untuk mengajar, tapi justru kami banyak belajar: tentang pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk karakter anak sejak dini, tentang nilai keikhlasan dalam mengajar, dan tentang pengabdian yang tak hanya sekadar formalitas, tapi juga ibadah. Pengalaman ini

membuat kami tidak hanya tumbuh secara akademis, tetapi juga secara spiritual dan sosial. Semua itu menjadi bagian dari perjalanan kami untuk menjadi pribadi yang lebih peduli dan berempati. Meskipun kehadiran kami di Desa Babadan hanya berlangsung selama 40 hari, namun kebersamaan yang terjalin, pelajaran yang kami dapat, dan kontribusi kecil yang kami berikan semoga menjadi bagian dari proses panjang pembangunan pendidikan keagamaan di desa ini.

Kami berharap, apa yang kami tanam bisa tumbuh dan terus dirawat oleh masyarakat setempat, dan semoga menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus melanjutkan pengabdian dalam bidang pendidikan Al-Qur'an. Di akhir perjalanan ini, kami menyadari bahwa mengajar bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi juga sarana

untuk mendewasakan diri, membangun relasi kemanusiaan, dan mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Kami mengajar, kami belajar, dan kami bertumbuh bersama Al-Qur'an, bersama masyarakat, dan bersama harapan akan masa depan yang lebih baik.



Waktu yang Singkat untuk Babadan

Oleh: Winda Ayu Larasati

K uliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program akademik tahunan, tetapi sebuah perjalanan pengabdian yang memberi makna mendalam bagi setiap mahasiswa. Melalui KKN, kami belajar bukan hanya dari buku atau dosen, tetapi langsung dari masyarakat tentang kehidupan, keikhlasan, kerja sama, dan kepekaan sosial. Pada tahun 2025 ini, saya bersama 30 teman satu kelompok dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan KKN di Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Waktu yang kami miliki tidak panjang, hanya 40 hari, namun pengalaman, pelajaran, dan kenangan yang kami peroleh seolah akan tersimpan selamanya.

Kelompok kami terdiri dari 31 orang, yakni 7 laki-laki dan 24 perempuan. Persiapan sebelum berangkat telah kami lakukan secara matang. Pada Selasa, 1 Juli 2025, kami mengikuti acara pelepasan KKN secara resmi di kampus. Beberapa hari sebelumnya, seluruh barang kebutuhan kami telah diangkut terlebih dahulu ke lokasi, dan posko yang akan menjadi tempat tinggal bersama sudah dibersihkan serta ditata. Kami bersyukur karena mendapat posko yang nyaman, bersih, dan cukup luas, sehingga mendukung seluruh kegiatan KKN dengan baik. Setelah acara pelepasan, saya dan beberapa teman berangkat ke lokasi pada siang hari, dengan perasaan campur aduk semangat, gugup, dan penasaran.

Desa Babadan bukan desa terpencil, tapi letaknya memang cukup jauh dari pusat kota. Meski begitu, akses ke desa tergolong baik, dan sepanjang perjalanan kami disuguhi

pemandangan sawah yang luas, perbukitan, serta alam yang asri dan menenangkan. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Babadan, kesan pertama yang kami dapatkan adalah keramahan warganya. Mereka menyambut kami dengan tangan terbuka dan langsung mengajak berbincang ringan. Rasanya seperti kembali ke rumah, meskipun baru pertama kali datang.

Pada tanggal 4 Juli 2025, kami mengikuti acara pembukaan resmi KKN di Balai Desa Babadan. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa dan perwakilan warga. Dalam sambutannya, Kepala Desa menyampaikan harapannya agar KKN kami bisa memberi manfaat nyata bagi desa, terutama dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Semangat itu menjadi dorongan besar bagi kami untuk benar-benar total dalam menjalankan program kerja yang telah dirancang.

Minggu pertama kami isi dengan kegiatan anjangsana ke rumah-rumah warga. Tujuannya agar kami lebih mengenal warga secara langsung, sekaligus mengobservasi kondisi sosial, budaya, dan potensi ekonomi yang ada. Desa Babadan merupakan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada pertanian dan peternakan skala kecil. Ketika kami tiba pertama kali, kami melihat bahwa masyarakat memiliki hasil bumi melimpah, seperti padi, tebu, dan singkong. Dalam kegiatan anjangsana setiap minggunya dibagi beberapa kelompok di setiap dusunya yaitu Dusun Setonobendo, Pereng, Persilan, dan Babadan Utara.

Saya sendiri tergabung dalam divisi ekonomi, yang memiliki misi untuk mendorong pemberdayaan ekonomi lokal melalui pendekatan digital. Dalam diskusi kelompok, kami sepakat bahwa fokus utama

kami adalah membantu pelaku UMKM yang ada di Desa Babadan melalui proses digitalisasi usaha. Setelah observasi dan koordinasi dengan perangkat desa, kami memetakan beberapa UMKM yang bisa kami dampingi secara intensif. Pilihan kami jatuh pada tiga pelaku usaha lokal yang memiliki potensi berkembang yaitu Mar-Mel Cake n Cookies merupakan usaha rumahan yang memproduksi kue basah dan kering, Setyo Roso Tunggal sebuah pengrajin gamelan tradisional, Es Cendol Dawet Mak'e penjual minuman tradisional yang cukup dikenal di kalangan warga.

Kami tidak hanya melakukan pendampingan teknis, tetapi juga berusaha membangun komunikasi dan kepercayaan dengan para pelaku usaha tersebut. Kami membantu mereka membuat NIB (Nomor Induk Berusaha) sebagai legalitas dasar,

membuka akun di marketplace, serta membantu dalam hal branding, pembuatan banner, pembuatan google maps tempat usaha, dan strategi promosi digital. Selain itu, kami memberikan pendampingan, mulai dari membuat konten promosi yang dibantu dengan divisi komunikasi dan publikasi.

Selain fokus pada UMKM, divisi ekonomi juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa lembaga ekonomi yang ada di desa, seperti BUMDes Wahana Lestari, Kopwan (Koperasi Wanita), dan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Kami mewawancarai Bu Wahyu sebagai kepala dari lembaga tersebut. Dari wawancara ini, kami mendapatkan banyak informasi tentang tantangan dan peluang ekonomi di Desa Babadan, mulai dari keterbatasan modal, akses pasar, hingga kebutuhan pelatihan yang lebih teknis.

Puncak dari seluruh kegiatan divisi ekonomi adalah program unggulan, yaitu WODIMAR (Workshop Digital Marketing). WODIMAR dirancang sebagai pelatihan komprehensif yang melibatkan semua pelaku UMKM di Desa Babadan, tidak hanya tiga UMKM dampingan kami. Workshop ini kami adakan di Balai Desa dengan dukungan penuh dari kepala desa dan perangkat. Materi yang disampaikan oleh pemateri meliputi pengenalan digital marketing bagi UMKM, langkah-langkah mempromosikan di Instagram dan WhatsApp serta media sosial lain, strategi konten yang menarik dan efektif, studi kasus keberhasilan UMKM lokal yang sukses melalui digitalisasi, dan diakhir acara dilakukan pelatihan pembuatan NIB secara mandiri melalui sistem OSS yang didampingi oleh divisi ekonomi. Para peserta sangat antusias, bahkan beberapa langsung

mempraktikkan apa yang dipelajari di tempat. Kegiatan ini mendapat tanggapan positif dari masyarakat dan dinilai sebagai salah satu program yang bermanfaat.

Di luar kegiatan inti, pengalaman hidup bersama teman-teman KKN juga menjadi cerita tersendiri. Selama 40 hari, kami tinggal bersama di satu posko, berbagi tugas rumah, masak bersama, rapat hingga larut malam, dan saling menyemangati saat lelah atau kurang sehat. Dari 31 orang dalam kelompok, saya merasa benar-benar mendapatkan teman-teman baru yang luar biasa, yang kelak mungkin akan menjadi bagian penting dalam kehidupan saya. Kami saling belajar, berbagi, dan membentuk ikatan yang kuat.

Waktu berjalan sangat cepat. Rasanya baru kemarin kami berkemas dan berangkat ke Babadan, namun kini semua program telah

dilaksanakan dan kami harus bersiap pulang. Dalam 40 hari yang singkat ini, kami telah mencoba menanam benih perubahan, sekecil apa pun itu. Kami berharap, kehadiran kami bisa memberikan dampak, baik untuk masyarakat maupun untuk diri kami sendiri.

31

**Merajut Kesetaraan
lewat Bimbingan Belajar:
Belajar Bersama dan
Tumbuh Bersama di Desa
Babadan**

Oleh : Zulfa Mahdiyyah

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan lebih, terhitung sejak 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, menjadi pengalaman yang tidak terlupakan dalam hidup saya. Bersama teman-teman kelompok, saya tinggal dan mengabdikan di Desa Babadan, sebuah desa yang hangat dan penuh semangat kebersamaan. Selama KKN, kami merancang dan melaksanakan beberapa program, antara lain pendampingan yaumiyah, pendampingan ekstrakurikuler, serta bimbingan belajar yang dilakukan di rumah yang bernama posko dan di sekolah.

Salah satu program yang menjadi fokus kami adalah bimbingan belajar untuk siswa-siswi SDN 3 Babadan, sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mendukung pemerataan pendidikan di daerah tersebut. Kegiatan bimbingan ini tidak hanya difokuskan pada pelajaran semata, melainkan juga menjadi sarana menjembatani ketertinggalan belajar yang masih dirasakan oleh sebagian anak-anak di desa ini. Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi dengan para guru, kami mengetahui bahwa beberapa siswa mengalami hambatan dalam kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, yang disebabkan oleh kurangnya pendampingan di rumah, akses infrastruktur yang terbatas, serta kondisi sosial ekonomi keluarga.

Kami memulai program bimbingan belajar pada minggu ketiga pelaksanaan KKN,

tepatnya setiap hari Selasa pukul 13.00 hingga 15.00, setelah kegiatan belajar formal selesai. Bertempat di ruang kelas yang disediakan oleh pihak sekolah, anak-anak datang dengan antusias, meski beberapa masih terlihat malu-malu. Mereka kemudian kami bagi dalam kelompok kecil berdasarkan jenjang kelas dan tingkat kesulitan, agar pendampingan dapat berjalan lebih fokus dan efektif. Saya pribadi mendampingi kelompok kelas rendah (kelas 1–3 SD), dengan konsentrasi khusus pada kelas 1. Salah satu siswa yang paling membekas dalam pengalaman saya adalah Risma, siswi kelas 1 yang mengalami kesulitan cukup signifikan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Pada awal pertemuan, Risma sering tertukar antara huruf-huruf yang mirip, seperti huruf ‘q’ yang ia tulis menjadi ‘p’. Selain itu, ia juga belum lancar membaca

dan masih mengalami kebingungan saat mengerjakan soal penjumlahan sederhana.

Selama proses bimbingan, saya menggunakan pendekatan yang menyenangkan agar Risma merasa nyaman dan tidak cepat bosan. Kami belajar membaca melalui permainan *flash card* huruf, yang membuatnya lebih mudah mengenali huruf-huruf dengan cara yang menyenangkan. Untuk berhitung, saya memakai benda konkret agar ia lebih mudah memahami konsep tambah-tambahan dan perkalian dasar. Saya juga memberi perhatian lebih dengan mendampingi secara perlahan dan konsisten. Saya mendampinginya secara perlahan dan konsisten, menyesuaikan dengan kemampuannya tanpa tekanan. Setiap keberhasilan kecil yang ia capai, seperti mulai membedakan huruf ‘q’ dan ‘p’ atau membaca perlahan tanpa terbata – bata, menjadi

kemajuan besar. Dari proses ini, saya belajar bahwa kesabaran, kreativitas, dan dukungan emosional sangat penting dalam membantu anak mengatasi kesulitan belajarnya.

Di minggu-minggu berikutnya, terlihat perubahan positif dari Risma. Ia mulai lebih percaya diri saat diminta membaca dan menulis. Huruf-huruf yang dulu sering tertukar mulai bisa ia kenali dengan benar, dan kemampuan berhitungnya pun meningkat secara bertahap. Perkembangan Risma menjadi simbol dari semangat dan potensi besar anak-anak di desa, yang hanya butuh ruang, bimbingan, dan kesempatan. Tidak hanya Risma, banyak anak lainnya yang menunjukkan semangat luar biasa untuk belajar. Beberapa bahkan datang lebih awal dari jadwal bimbingan dan menunggu di depan kelas dengan penuh antusias. Keterbatasan bukan menjadi alasan untuk

menyerah, Justru menjadi dorongan bagi mereka untuk terus maju. Saya memperoleh banyak pelajaran dari ketulusan hati dan semangat belajar mereka yang tinggi.

Selama kurang lebih satu bulan tinggal di Desa Babadan, saya menyadari bahwa kegiatan bimbingan belajar ini bukan sekadar program sementara, tapi menjadi ruang tumbuh bagi anak-anak untuk belajar, bermimpi, dan percaya diri. Saya juga belajar bahwa mengajar bukan hanya soal menyampaikan materi, tapi tentang menghadirkan kepedulian dan membangun hubungan yang tulus. KKN di Desa Babadan adalah perjalanan yang sangat berarti. Kami datang untuk berbagi ilmu, namun kami pulang membawa lebih banyak pelajaran hidup tentang ketulusan, semangat, dan harapan. Bimbingan belajar di SDN 3 Babadan adalah langkah kecil, namun penuh

makna, menuju cita-cita besar tentang pendidikan yang merata dan manusiawi, yang bisa dicapai bersama dengan kebersamaan dan ketulusan hati

ADHYAKSA KALA BABADAN



Buku ini mengisahkan perjalanan tak terlupakan sekelompok mahasiswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Babadan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Lebih dari sekadar tugas akademik, pengalaman ini menjadi sebuah penemuan diri dan pelajaran berharga tentang kehidupan pedesaan yang autentik. Saat pertama kali tiba, desa ini tampak biasa saja, namun seiring berjalannya waktu, pesonanya mulai terungkap. Keindahan alam Desa Babadan yang memukau menjadi latar belakang utama cerita. Para mahasiswa disuguhkan pemandangan persawahan yang membentang luas dengan sistem irigasi kuno yang masih terawat, serta perbukitan hijau di kejauhan yang menciptakan panorama menyejukkan mata. Alur cerita juga menggambarkan petualangan mereka menyusuri sungai-sungai kecil dan merasakan segarnya udara pegunungan.

Selain keindahan alam, buku ini juga menyelami kekayaan budaya lokal yang masih sangat kental di Desa Babadan. Pembaca akan diajak mengenal tradisi dan ritual yang diwariskan turun-temurun, seperti upacara bersih desa yang penuh makna. Buku ini juga menyoroti kehangatan dan gotong royong masyarakat setempat. Setiap interaksi, mulai dari belajar memasak makanan khas, seperti nasi tiwil dan getuk singkong, hingga berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti, menumbuhkan ikatan kekeluargaan yang erat antara mahasiswa dan penduduk desa.

Berbagai tantangan dan program kerja yang dihadapi tim KKN juga menjadi bagian penting dari narasi. Mulai dari mengajar anak-anak sekolah dasar, membantu petani meningkatkan hasil panen, hingga mengorganisasi acara hiburan untuk warga. Namun, semua itu dilakukan dengan bimbingan dan dukungan tulus dari perangkat desa dan masyarakat.

Melalui sinopsis ini, pembaca akan menemukan bahwa buku ini bukan hanya catatan KKN biasa, melainkan sebuah memoar yang menghidupkan kembali kenangan manis, tantangan, dan pelajaran tentang arti kebersamaan, toleransi, dan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Buku ini cocok bagi siapa saja yang ingin merasakan petualangan di pedesaan, menjelajahi kearifan lokal, dan menemukan inspirasi dari kisah nyata.

